



PEMBAHASAN
KLASIK
TENTANG
NABI & RASUL

R. Iffat Aulia Ahmad Argawinata



Neratja
Press

PEMBAHASAN KLASIK TENTANG NABI DAN RASUL

R. Iffat Aulia Ahmad Argawinata

{Neratja
}Press

Pembahasan Klasik Tentang Nabi dan Rasul

R. Iffat Auliah Ahmad Argawinata

Ukuran 14,8x21 cm (A5), ix + 87 hlm.

Penyunting : Dewan Naskah JAI

Layout & type setting : Ahmad Fazal Muqaddim

Cetakan I : Februari 2022

Penerbit :  Neratja
Press

e-mail : neratja@gmail.com

ISBN : 978-602-0884-56-1

Sambutan

Ketua Dewan Naskah JAI

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Taala atas terbitnya buku “Pembahasan Klasik Tentang Nabi dan Rasul” karya tulis Sdr. Iffat Aulia Ahmad Argawinata. Iffat adalah seorang Pemuda Ahmadi yang rajin menelaah dan memiliki talenta tinggi dalam berbahasa asing.

Buku yang ada di tangan pembaca ini membahas masalah esensial keimanan. Dengan dukungan kuat penjelasan dari ayat-ayat Alquran, hadis Rasulullah^{SAW}, sabda-sabda Imam Mahdi dan pendapat ulama salaf kita mendapatkan jawaban dan keterangan yang benar. Dikatakan, “Nabi dan Rasul pada hakikatnya sama.” Dua istilah tersebut tidak mencerminkan perbedaan, tetapi hanya dipergunakan sesuai dengan konteks yang berlangsung. Sejalan dengan pemahaman ini Pendiri Jemaat Ahmadiyah menjelaskan yang maknanya sesuai dengan firman Allah Taala, sabda Rasulullah^{SAW}, dan pendapat ulama salaf.

Dengan memahami keterangan di atas kita dapat mengambil lima poin kesimpulan. Kita berdoa semoga buku ini dapat memberi manfaat dan membantu para pencari kebenaran. *Aamiin.*

Assalaamu ‘alaa manittaba`al huda.

(Semoga keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk)

Bogor, Januari 2022.

Ketua Dewan Naskah

Fazal Muhammad, Mbsy.

Sekapur Sirih

Perbedaan antara nabi dan rasul merupakan sebuah topik yang kerap kali dibahas dan diperdebatkan di kalangan umat Islam. Mayoritas kaum muslimin berpendapat bahwa nabi dan rasul tidaklah sama. Nabi adalah seseorang yang turun wahyu kepadanya tanpa beroleh kewajiban untuk menyampaikannya kepada orang lain. Adapun rasul diwajibkan untuk menyiarkan apa yang Tuhan wahyukan atasnya. Doktrin ini telah begitu kuat mengakar di kalangan awam, terlebih lagi karena pengajarannya diresmikan oleh guru-guru agama di sekolah dasar.

Pada suatu waktu di tahun 2013, diskusi mengenai tema tersebut sempat muncul di milis ahmadi-ina yang saat itu terbilang cukup aktif. Sebuah artikel karya seorang ghair Ahmadi diketengahkan sebagai pemantik. Namun, dari sekian respon yang ada, masih sedikit orang yang mencoba menjelaskannya dari sudut pandang yang komprehensif. Semata-mata berkat karunia dan pertolongan Allah Taala, saya berhasil menyelesaikan sebuah makalah yang membahas persoalan itu secara tuntas. Saya menamai makalah ini dengan suatu judul berbahasa Arab, yakni:

شَفَاءُ الْمَعْلُولِ فِي بَيَانِ الْمَسَاوَةِ بَيْنَ النَّبِيِّ وَالرَّسُولِ

Secara literal berarti ‘Obat Bagi Orang Yang Sakit Terkait Penjelasan Mengenai Persamaan Antara Nabi dan Rasul’. Karena sumber keilmuan Islam tradisional banyak dirujuk di dalamnya, saya menyingkatnya menjadi ‘Pembahasan Klasik Tentang Nabi dan Rasul’.

Pada tahun 2014, kala menghadiri walimah MIn. Luthfi

Julian Putra di sebuah hotel di bilangan Jakarta Timur, saya sempat berbincang dengan Mln. Munirul Islam Yusuf, Shd., selaku Ketua Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, menyoal prospek untuk menerbitkan makalah ini sebagai buku. Hanya saja, takdir Ilahi menghendaki bahwa keinginan tersebut belum terlaksana pada saat itu. Alhasil, makalah saya belum bisa dinikmati oleh banyak orang selain dari mereka yang mengakses akun scribd serta blog saya, *nafirizaman.blogspot.com*. Sebab, ketika pertama kali dipublikasikan, saya sempat mengunggah makalah tersebut ke akun scribd lalu menuliskannya dalam blog saya.

Kini, lewat publikasi di Penerbit Neratja Press, saya berharap bahwa buah tangan saya dapat menjangkau lebih banyak kalangan. Untuk edisi pertama ini, saya telah menyunting, memperbaharui, serta merapikan penggunaan tanda baca, ejaan, tata bahasa, dan rujukan makalah itu sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Pedoman transliterasi yang benar pun digunakan bagi nama-nama dan istilah-istilah bahasa Arab yang tak bisa secara langsung diterjemahkan. Singkatnya, dari awal sampai akhir, buku ini telah siap untuk memanjakan para pembaca dengan riset dan penelitian yang berkelas. Namun, segala kebagusan yang dapat dijumpai di dalamnya pada hakikatnya kembali pada Ḥaḍrat Maṣīḥ Mau'ūd^{as} dan para khalifah beliau. Sebab, Iffat hanya akan merasa bangga dengan menjadi khadim bagi wujud-wujud nan kudus tersebut.

Semoga usaha yang tak bernilai ini membawa manfaat bagi banyak orang. Āmīn tsumma āmīn.

Jakarta, 4 November 2020 M/18 Rabi'ū-l'Awwal 1442 H

R. Iffat Aulia Ahmad Argawinata

Transliterasi

Buku ini menggunakan sistem transliterasi *Royal Asiatic Society* untuk menuliskan nama-nama serta istilah-istilah Arab yang tidak dapat secara langsung diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dengan sedikit modifikasi, transliterasi huruf per huruf dari abjad Arab berdasarkan sistem tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut:

| | | | | | |
|---|----------|---|----|---|---|
| أ | a atau ' | ز | z | ق | q |
| ب | b | س | s | ك | k |
| ت | t | ش | sy | ل | l |
| ث | ts | ص | ṣ | م | m |
| ج | j | ض | ḍ | ن | n |
| ح | ḥ | ط | ṭ | و | w |
| خ | kh | ظ | ẓ | ه | h |
| د | d | ع | ' | ي | y |
| ذ | dz | غ | gh | | |
| ر | r | ف | f | | |

Adapun transliterasi suku kata yang dibaca panjang dalam fonologi bahasa Arab adalah sebagai berikut:

| | | | | | |
|----|---|----|---|----|---|
| اَ | ā | يَ | ī | وُ | ū |
|----|---|----|---|----|---|

Sementara itu, transliterasi diftong dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut:

| | | | |
|-------|----|------|----|
| أَيَّ | ai | أَوْ | au |
|-------|----|------|----|

Dengan mengikuti sistem transliterasi Royal Asiatic Society di atas, diharapkan bahwa buku ini dapat lebih dinikmati oleh para pembaca.

Bibliografi

[Royal Asiatic Society]. 1927. *Transliteration of the Sanskrit, Arabic and allied alphabets*. Journal of the Royal Asiatic Society. 59 (1): 187-192.

Akronim

Buku ini mempergunakan beberapa akronim yang pada hakikatnya merupakan doa dan penghormatan bagi wujud-wujud suci tertentu. Akronim tersebut dituliskan dalam bentuk pangkat pada akhir dari nama atau gelar wujud suci yang bersangkutan. Perinciannya adalah sebagai berikut:

| Akronim | Kepanjangan | Arti | Peruntukkan |
|---------|--|---|--|
| ...SAW | ṣallallah 'alaih wa sallam | semoga keselamatan dan kedamaian dari Allah selalu tercurah atas beliau | Nabi Muḥammad |
| ...as | 'alaih as-salām | semoga kedamaian selalu tercurah atas beliau | para nabi selain Nabi Muḥammad |
| ...ra | raḍiyallah 'anh | semoga Allah meridai beliau | para sahabat Nabi Muḥammad & Ḥaḍrat Masīḥ Mau'ūd |
| ...atba | ayyadahullāh ta'āla bi naṣriḥ al-'aziz | semoga Allah menguatkan beliau dengan pertolongan-Nya yang perkasa | Ḥaḍrat Khalīfatul-Masīḥ V |

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Sekapur Sirih | v |
| Transliterasi | vii |
| Akronim | ix |
| Daftar Isi | xi |
| Pendahuluan..... | 1 |
| Lima Perbedaan antara Nabi dan Rasul..... | 3 |
| Terminologi Nabi dan Rasul Menurut Ahmadiyah..... | 8 |
| Sanggahan Atas Argumentasi-Argumentasi Penulis Bahwa Nabi dan Rasul Adalah Dua Pribadi Yang Berbeda..... | 15 |
| Daftar Pusaka | 73 |
| Indeks..... | 83 |
| Biodata Penulis..... | 87 |

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Pendahuluan

Pada 16 Agustus 2013, saya menerima sebuah *email* dari mubalig Jemaat Jakarta Pusat, Mln. Luthfi Julian Putra, yang berisikan sebuah artikel menarik dengan tema perbedaan antara nabi dan rasul. *Email* beliau ini sejatinya adalah terusan dari *email* Bapak Darisman Broto yang dikirimkan ke milis *ahmadi-ina@yahoogroups.com*. Artikel yang termuat di dalamnya ternyata merupakan tulisan seorang *ghair* Ahmadi yang ditujukan guna membuktikan, menurutnya, bahwa nabi dan rasul merupakan dua personifikasi yang berbeda. Setelah saya cek, saya menemukan sumber asli artikel tersebut pada <http://al-atsariyyah.com/5-perbedaan-antara-nabi-dan-rasul.html>. Artikel itu akan dilampirkan setelah bagian pendahuluan.

Seusai mencermatinya dengan saksama, saya menjumpai bahwa argumentasi-argumentasi yang dikemukakan dalam artikel tadi dibangun di atas fondasi yang sangat lemah dan rapuh, bahkan cenderung sembrono. Riset kepustakaan yang saya lakukan dari karya para ulama terdahulu dengan jelas menyanggah apa yang dipaparkan oleh penulis. Penjabarannya dapat dilihat di bagian pembahasan nanti.

Saya cukup menyesal karena baru bisa menyelesaikan tulisan ini lebih dari dua minggu setelah mendapatkan *email* di atas. Seharusnya, saya bisa mengkhatakannya dalam jangka waktu 3-4 hari saja atau maksimal satu minggu. Berhubung saya harus masuk sekolah, konsekuensinya adalah bahwa saya harus mengerjakan berbagai macam tugas dan menghadapi ujian yang tentunya amat sangat melelahkan. Oleh sebab itu, saya mohon maaf jika kehadiran tulisan ini sedikit terlambat.

Satu hal yang saya harapkan dari para pembaca adalah bahwa tulisan ini jangan sekali-kali dianggap sebagai karya Iffat Aulia Ahmad. Iffat Aulia Ahmad hanyalah seorang bocah berusia 16 tahun yang bodoh lagi pandir, tak memiliki ilmu sedikit pun. Pada hakikatnya, ini merupakan buah tangan Hadrat Khalīfatul-Masīh V, Mirzā Masroor Aḥmad^{atba}. Semata-mata berkat kecintaan dan ketataan kepada beliau saya berhasil menuliskannya. Di sini, saya teringat sebaris sajak gubahan seorang Arab Badui yang dikutip oleh Ibnu ‘Arabī (w. 638 H) dalam *Fuṣūṣ al-Ḥikam*:

قَدْ تَخَلَّتْ مَسَلِكَ الرُّوحِ . مِيَّيْ وَبَدَا سَمِيَّيْ اِنْخَلِيلُ خَلِيْلًا .

“Sungguh, dikau telah merasuk ke dalam suluk dari jiwaku. Bersebabnyalah seorang kekasih dinamai kekasih.”

Memang, dalam ketaatan yang tulus kepada seorang khalifah, terdapat samudra ilmu jasmani dan ruhani yang tiada bertepi.

Untuk menutup bagian pendahuluan, saya ingin mencantumkan sebuah doa yang Allah ajarkan kepada Hadrat Masīh Mau‘ūd^{as} dalam *I‘jāz al-Masīh*. Dengan melantungkannya, saya berharap bahwa Dia akan meniupkan ruh keberkatan dalam makalah ini serta menjadikan hati manusia tertarik kepadanya.

اللَّهُمَّ اَنْفُخْ رُوْحَ بَرَكَاتٍ فِي كَلَامِنَا وَاجْعَلْ اَفْتَدَةَ النَّاسِ تَهْوِي اِلَيْهِ
اٰمِيْنَ، اللّٰهُمَّ يَا نَاصِرَ الرَّبَّانِيْنَ

Lima Perbedaan antara Nabi dan Rasul¹

Para ulama menyebutkan banyak perbedaan antara nabi dan rasul, tapi di sini kami hanya akan menyebutkan sebahagian di antaranya:

1. Jenjang kerasulan lebih tinggi daripada jenjang kenabian. Karena tidak mungkin seorang itu menjadi rasul kecuali setelah menjadi nabi. Oleh karena itulah, para ulama menyatakan bahwa Nabi Muḥammad – *ṣallallāh ‘alaih wa sallam* – diangkat menjadi nabi dengan lima ayat pertama dari Surah al-‘Alaq dan diangkat menjadi rasul dengan dengan tujuh ayat pertama dari Surah al-Muddatstsir. Telah berlalu keterangan bahwa setiap rasul adalah nabi, tidak sebaliknya.

Imam as-Saffārīnī – *raḥimahullāh* – berkata, “Rasul lebih utama daripada nabi berdasarkan *ijmak*, karena rasul diistimewakan dengan risalah, yang mana (jenjang) ini lebih tinggi daripada jenjang kenabian.” (*Lawāmi‘ al-Anwār*, 1/50)

Al-Ḥāfiẓ Ibnu Katsīr juga menyatakan dalam *Tafsīr*-nya (3/47), “Tidak ada perbedaan (di kalangan ulama) bahwasanya para rasul lebih utama daripada seluruh nabi

1 Per Selasa, 27 Oktober 2020, artikel ini tidak lagi dapat diakses pada <http://al-atsariyyah.com/5-perbedaan-antara-nabi-dan-rasul.html> karena situs yang memuatnya telah diblokir. Kendati demikian, tulisan tersebut masih bisa dijumpai pada blog-blog kecil yang mengutip dan menyalinnya secara utuh, seperti <https://abuzahrahanifa.wordpress.com/2015/04/10/5-perbedaan-antara-nabi-rasul>. Terlihat bahwa baik situs asli yang memuatnya maupun blog yang menyalinnya terafiliasi dengan orang-orang wahabi.

Saya telah menyunting dan merapikan beberapa fitur dari artikel ini, terutama yang berkaitan dengan transliterasi dan ejaan beberapa kata bahasa Arab serta penggunaan tanda baca, tentunya tanpa mengubah pilihan kata aslinya. Adapun struktur dan gramatika kalimat dibiarkan sama sesuai dengan apa yang dipenakan penulisnya.

dan bahwa *ulū-l'azm* merupakan yang paling utama di antara mereka (para rasul).”

2. Rasul diutus kepada kaum yang kafir, sedangkan nabi diutus kepada kaum yang telah beriman.

Allah – ‘Azza wa Jalla – menyatakan bahwa yang didustakan oleh manusia adalah para rasul dan bukan para nabi, di dalam firman-Nya:

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرًا كُلَّمَا جَاءَ أُمَّةً رَّسُولَهَا كَذَّبُوهُ فَاتَّبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا
وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ فَبَعَدًا لِلْقَوْمِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾

“Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya.” (Q.S. al-Mu’minūn ayat 44)

Dan dalam Surah asy-Syu‘arā’ ayat 105, Allah menyatakan:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾

“Kaum Nūḥ telah mendustakan para rasul.”

Allah tidak mengatakan “Kaum Nūḥ telah mendustakan para nabi,” karena para nabi hanya diutus kepada kaum yang sudah beriman dan membenarkan rasul sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabi – *ṣallallāh ‘alaih wa sallam* – :

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ

“Dulu Banī Isrā’īl diurus (dipimpin) oleh banyak nabi. Setiap kali seorang nabi wafat, maka digantikan oleh nabi setelahnya.”

(H.R. al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

3. Syariat para rasul berbeda antara satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain bahwa para rasul diutus dengan membawa syariat baru.

Allah – *Subhānahū wa Ta‘āla* – menyatakan:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang.” (Q.S. al-Mā'idah ayat 48)

Allah mengabarkan tentang 'Īsā bahwa risalahnya berbeda dari risalah sebelumnya di dalam firman-Nya:

وَأَحَلَّ لِكُلِّكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ﴿٥٠﴾

“Dan untuk menghalalkan bagi kalian sebagian yang dulu diharamkan untuk kalian.” (Q.S. Āli 'Imrān ayat 50)

Nabi Muḥammad – *ṣallallāh 'alaih wa sallam* – menyebutkan perkara yang dihalalkan untuk umat beliau, yang mana perkara ini telah diharamkan atas umat-umat sebelum beliau:

وَأَحَلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَجَعَلَتْ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطُهْرًا

“Dihalalkan untukku ganimah dan dijadikan untukku bumi sebagai masjid (tempat salat) dan alat bersuci (tayamum).” (H.R. al-Bukhārī dan Muslim dari Jābir)

Adapun para nabi, mereka datang bukan dengan syariat baru, akan tetapi hanya menjalankan syariat rasul sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada nabi-nabi Bani Isrā'īl, kebanyakan mereka menjalankan syariat Nabi Mūsā – *'alaih*

as-salām –.

4. Rasul pertama adalah Nūḥ – ‘alaih as-salām –, sedangkan nabi yang pertama adalah Ādam – ‘alaih as-salām –.

Allah – ‘Azza wa Jalla – menyatakan:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّنَ مِنْ بَعْدِهِ ﴿١٦٣﴾

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nūḥ dan nabi-nabi yang setelahnya.*” (Q.S. an-Nisā’ ayat 163)

Dan Nabi Ādam berkata kepada manusia ketika mereka meminta syafaat kepada beliau di padang mahsyar:

وَلَكِنْ ائْتُوا نُوحًا، فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ

“*Akan tetapi kalian datangilah Nūḥ, karena sesungguhnya dia adalah rasul pertama yang Allah utus kepada penduduk bumi.*” (H.R. al-Bukhārī dan Muslim dari Anas bin Mālik)

Jarak waktu antara Ādam dan Nūḥ adalah sepuluh abad sebagaimana dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibbān (14/69), al-Hākim (2/262), dan aṭ-Ṭabrānī (8/140).

5. Seluruh rasul yang diutus, Allah selamatkan dari percobaan pembunuhan yang dilancarkan oleh kaumnya.

Adapun nabi, ada di antara mereka yang berhasil dibunuh oleh kaumnya, sebagaimana yang Allah nyatakan dalam Surah al-Baqarah ayat 91:

فَلَمْ تَقْتُلُونْ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾

“Mengapa kalian dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kalian orang-orang yang beriman?” (Q.S. al-Baqarah ayat 91)

Juga dalam firman-Nya:

وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴿٦١﴾

“Mereka membunuh para nabi tanpa hak.” (Q.S. al-Baqarah ayat 61)

Allah menyebutkan dalam surah-surah yang lain bahwa yang terbunuh adalah nabi, bukan rasul.

Terminologi Nabi dan Rasul Menurut Ahmadiyah

Jamaah Muslim Ahmadiyah berpandangan bahwa nabi dan rasul pada hakikatnya sama. Dua istilah tersebut tidak mencerminkan perbedaan, tetapi hanya dipergunakan sesuai dengan konteks yang berlangsung. Pendiri Ahmadiyah, Ḥaḍrat Mirzā Ghulām Aḥmad^{as}, bersabda:

“Perlu diingat bahwa kata *nabī* secara harfiah berarti orang yang menyingkapkan ilmu-ilmu gaib setelah diberi tahu oleh Tuhan. Oleh karena itu, gelar nabi mesti disematkan di mana saja pemaknaan tersebut berlaku. Seorang nabi haruslah pula seorang rasul. Sebab, apabila ia bukan seorang rasul, ia tak akan bisa menjadi penerima ilmu-ilmu gaib sebagaimana diisyaratkan oleh ayat:

﴿فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا﴾ ﴿٧٢﴾ ﴿إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ﴾ ﴿٢٧﴾

‘Tidaklah Dia menampakkan kepada seorang pun kegaiban-Nya; Kecuali kepada seorang rasul yang diridai-Nya.’¹

Demikian juga, setiap orang yang diutus oleh Tuhan disebut sebagai rasul.”²

1 Dalam pandangan Jamaah Muslim Ahmadiyah, *basmalah* merupakan ayat pertama dari setiap surah dalam Alquran selain at-Taubah. Dalam sebuah riwayat, ada tertulis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَعْرِفُ فَضْلَ السُّورَةِ حَتَّىٰ تَنْزَلَ عَلَيْهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dari Ḥaḍrat Ibnu ‘Abbās^{ra}, beliau berkata: Ḥaḍrat Nabi^{SAW} tidaklah mengetahui pemisahan suatu surah sampai bismillāh ar-rahmān ar-rahīm turun kepada beliau.”

Lihat: Sunan Abi Dāwūd, *Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb al-Jahr bi Bismillāh ar-Rahmān ar-Rahīm*, no. 788.

2 Ḥaḍrat Mirzā Ghulām Aḥmad^{as}, *Eik Ghalaḥī kā Izālah*. Dalam: *Rūḥānī Khazā’in*, vol. 18, hlm. 208.

Lagi:

“Kata *nabī* sama-sama terdapat dalam bahasa Arab dan Ibrani. Dalam bahasa Ibrani, kata itu diucapkan *nābī* yang berasal dari akar kata *nābā*, yang berarti ‘menubuatkan ilmu-ilmu yang diperoleh dari Tuhan.’³ Seorang nabi tidaklah harus menjadi pembawa syariat. Akan tetapi, kenabian merupakan karunia Tuhan semata yang melaluinya kabar-kabar gaib disingsingkan.”⁴

Sabda-sabda beliau di atas sangat jelas menerangkan fondasi pendapat Ahmadiyah tentang masalah ini. Kami beranggapan bahwa kedua kata itu sejatinya adalah *mutarādif* (bersinonim). Hal ini sama seperti ketika kita menyebut seorang pejabat dengan panggilan *gubernur* jika kita memandang kedudukannya dari kacamata politik. Adapun dari sisi pemerintahan, kita memanggil gubernur sebagai *kepala daerah tingkat satu*. Kedua istilah ini, gubernur dan kepala daerah tingkat satu, disandang oleh satu orang secara bersamaan dalam satu waktu. Demikian juga, pangkat *nubuwwah* dan *risālah* disandang oleh seseorang dalam waktu yang sama secara serempak.

3 Padanan kata untuk *nabī* dalam bahasa Ibrani adalah *nāvī* (נָבִי) yang bersal dari verba *nāvā* (נָבַד) yang berarti 1) mengucapkan perkataan Tuhan dan 2) bersiap menerima perkataan Tuhan. Adapun ekuivalen dari kata kenabian yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *nubuwwah* (نُبُوَّة) adalah *nevū'ah* (נְבוּאָה) dalam bahasa Ibrani. Kata *nevū'ah* mulai masuk dalam leksikon Alkitab Ibrani pada masa kodifikasi Persia (538-331 S.M.) guna menggantikan frasa *dabar-Yehuwa* (דְבַר יְהוָה) yang lebih jamak digunakan sebelum pengasingan ke Babilonia. Penggunaan kata tersebut menandai berakhirnya zaman kenabian verbal sekaligus munculnya tekstualisme dalam ortodoksi agama Yahudi.

Lihat: Mattiyahu Clark, *Etymological Dictionary of Biblical Hebrew: Based on the Commentaries of Samson Raphael Hirsch*, hlm. 146; William M. Schniedewind, *How the Bible Became a Book*, hh. 188-189.

4 Ḥaḍrat Mirzā Ghulām Aḥmad^{as}, *Eik Ghalaḥī kā Izālah*. Dalam: *Rūḥānī Khazā'in*, vol. 18, hh. 209-210.

Sebenarnya apa arti nabi itu? Secara singkat, definisi kata tersebut telah dijelaskan di atas. Hanya saja, beliau menjelaskan lebih lanjut:

“Menurut pengertian saya, nabi adalah orang yang atasnya turun firman Tuhan yang meyakinkan dan pasti dalam suatu jumlah yang sangat banyak serta mengandung ilmu-ilmu gaib.”⁵

Lagi:

“Ketika percakapan (*mukālamah*) dan perbincangan (*mukhāṭabah*) tersebut, dalam mutu dan jumlahnya, mencapai titik kesempurnaan di mana tak ada kekotoran serta cacat yang tertinggal selagi dengan terbuka dan nyata meliputi ilmu-ilmu gaib, wahyu semacam itulah yang dengan kata lain diperistilahkan sebagai kenabian. Semua nabi sepakat akan hal ini.”⁶

Sabda-sabda beliau di atas memberikan penerangan yang sempurna bagi kita. Bila seseorang mengaku mendapat wahyu dan ilham secara terus-menerus dari Allah, yaitu wahyu dan ilham yang benar-benar melenyapkan keraguan dari dalam hatinya, dan ia diperintah untuk memproklamasikan bahwa dirinya telah diutus, orang yang mendapat karunia semacam itu dinamai nabi. ‘Allāmah az-Zabīdī (w. 1205 H) berkata bahwa nabi adalah:

المُخْبِرُ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنَّ اللَّهَ أَخْبَرَهُ بِتَوْحِيدِهِ، وَأَطَّلَعَهُ عَلَى غَيْبِهِ، وَأَعْلَمَهُ أَنَّهُ نَبِيٌّ

“Seorang pengabar dari Allah Taala. Sebab, Allah

5 Ḥaḍrat Mirzā Ghulām Aḥmad^{as}, *Tajalliyyāt-i Ilāhiyyah*. Dalam: *Rūḥānī Khazā’in*, vol. 20, hlm. 412.

6 Ḥaḍrat Mirzā Ghulām Aḥmad^{as}, *al-Waṣiyyat*. Dalam: *Rūḥānī Khazā’in*, vol. 20, hh. 311-312.

mengabarkan kepadanya akan tauhid-Nya, menyibakkan kepadanya kegaiban-Nya, dan memberitahukan kepadanya bahwa ia adalah nabi-Nya.”⁷

Bagaimana cara Allah menampakkan kegaiban-Nya kepada seorang nabi dan mengajarkannya ilmu-ilmu keruhanian? Dalam Alquran, tepatnya Surah al-Anbiyā’ ayat 8, kita membaca:

﴿٨﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ

“Dan, tidaklah Kami mengutus sebelum engkau, kecuali para laki-laki yang kami berikan wahyu kepada mereka.”

Seorang nabi pastilah memiliki sifat-sifat wajib, yang salah satunya adalah *tablīgh*, yakni ‘menyampaikan’. *Tablīgh* menjadi sebuah keharusan karena wahyu-wahyu yang ia terima diperuntukkan pula bagi umatnya, bukan semata-mata untuk kenyamanannya sendiri. Di antara wahyu-wahyu tersebut, ada yang bersifat *tabsyīrī* (kabar gembira) dan ada juga yang bernada *indzārī* (kabar pertakut).

Wahyu berfungsi sebagai penolong akal dalam masalah-masalah spiritual sebagaimana pengalaman adalah penolong akal dalam masalah-masalah kebendaan. Wahyu adalah tuntunan. Tanpa adanya wahyu, manusia tidak akan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka akan cenderung egois dan mementingkan kepentingan personalnya sehingga, dengan begitu, mereka menjadi *Homo economicus*. Jika egoisme ini tak terbendung dan dibiarkan terus-menerus, mereka akan bertransformasi tak ubahnya persis seperti serigala yang saling menerkam satu sama lain atau *Homo homini lupus*. Dengan wahyu, keruhanian manusia dapat hidup

⁷ Murtaḍā al-Ḥusain az-Zabīdī, *Tāj al-‘Urūs min Jawāhir al-Qāmūs*, vol. 1, hlm. 444.

dan berkembang. Oleh sebab itu, wahyu disebut dalam Alquran sebagai ruh. Kita membaca dalam Surah al-Mu'min ayat 16:

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٦﴾

“Dia meniupkan ruh dengan membawa perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya supaya ia dapat memperingatkan manusia tentang hari pertemuan.”

‘Allāmah Abū Su‘ūd (w. 982 H) menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

أَيُّ: يُنَزِّلُ الْوَحْيَ الْجَارِيَّ مِنَ الْقُلُوبِ مَنْزِلَةَ الرُّوحِ مِنَ الْأَجْسَادِ

“Maknanya, Dia menurunkan wahyu yang mengalir dari hati sama seperti kedudukan ruh terhadap jasad.”⁸

Sebelumnya, beliau telah menyebutkan pula bahwa wahyu adalah الرِّزْقُ الرُّوحَانِيُّ atau ‘rezeki spiritual’.⁹

Imam al-Khāzin (w. 741 H) berujar dalam tafsir beliau:

يُلْقِي الرُّوحَ، أَيُّ: يُنَزِّلُ الْوَحْيَ، سَمَاءُ رُوحًا لِأَنَّ بِهِ تَحْيَا الْأَرْوَاحُ كَمَا تَحْيَا الْأَبْدَانُ بِالْأَرْوَاحِ

“Meniupkan ruh artinya menurunkan wahyu. Dia menamai wahyu sebagai ruh karena dengan wahyulah ruh dapat hidup sebagaimana badan bisa hidup hanya dengan ruh.”¹⁰

8 Abū Su‘ūd Muḥammad bin Muḥammad al-‘Imādī, *Irsyād al-‘Aql as-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, vol. 7, hlm. 229.

9 *Ibid.*

10 ‘Alā’ ad-Dīn ‘Alī bin Muḥammad al-Khāzin, *Lubāb at-Ta’wīl fī Ma‘ānī at-Tanzīl*,

Oleh sebab itu, mustahil bagi seorang nabi untuk mempunyai sifat *kitmān*, yakni menyembunyikan apa yang ia terima dari Allah. Terlebih lagi, segala sesuatu yang datang dari Tuhan adalah nikmat dan nikmat itu harus disebarakan agar orang banyak dapat turut mencicipi kasih sayang Ilahi. Tuhan berfirman dalam Surah aḍ-Ḍuḥā ayat 12:

﴿۱۲﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Dan, berkenaan dengan nikmat dari Tuhan engkau, lantas ceritakanlah!”

Ketika seorang nabi diperintahkan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya serta untuk membimbing dan menuntun manusia dengannya, pada saat itulah ia disebut sebagai seorang rasul. Kita membaca dalam Surah al-Mā'idah ayat 68:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepada engkau dari Tuhan engkau. Jika engkau tiada kerjakan, engkau sama saja tidak menyampaikan risalah-Nya.”

Taktala seorang rasul telah diutus ke tengah-tengah manusia, seperti yang sudah diterangkan di atas, ia wajib mengabarkan dan menginformasikan berita-berita gaib yang ia terima, baik berupa perintah, larangan, kabar gembira, kabar pertakut, maupun nubuat tentang kejadian di masa mendatang. Atas dasar ini, juga seperti yang sudah diterangkan sebelumnya, ia disebut sebagai nabi.

Pada bagian selanjutnya, saya akan membahas dan mengupas dalil-dalil yang dipergunakan oleh penulis untuk

membuktikan bahwa nabi dan rasul adalah dua pribadi yang berlainan. Detail argumentasi-argumentasi tersebut dapat dibaca pada laman yang saya tampilkan di atas. Selain itu, ada dua poin tambahan yang saya sertakan untuk disanggah setelah melakukan telaah singkat di internet.

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا
رَبِّي عَلَيَّ مَا هُوَ خَيْرٌ عِنْدَكَ، رَبِّ أَرِنِي أَنْوَارَ الْكَلِمَةِ، رَبِّ أَرِنِي حَقَائِقَ الْأَشْيَاءِ
آمِينَ، اللَّهُمَّ يَا وَليَّ الْمُتَاهِلِينَ

“Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku, dan berilah aku karunia untuk dapat memahaminya. Tuhanku, ajari aku apa yang baik menurut-Mu. Tuhanku, tunjukkanlah cahaya penuh-Mu, Tuhan tunjukkan fakta-fakta yang nyata. Kabulkanlah permohonanku ini.”

Sanggahan Atas Argumentasi-Argumentasi Penulis Bahwa Nabi dan Rasul Adalah Dua Pribadi Yang Berbeda

Poin I

Perkataan, “Jenjang kerasulan lebih tinggi daripada jenjang kenabian karena tidak mungkin seorang itu menjadi rasul, kecuali setelah menjadi nabi,” sama sekali mengada-ngada dan tidak berdasar. Allah Taala befirman tentang Nabi Mūsā^{as} dalam Surah Maryam ayat 52:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٢﴾

“Dan, ceritakanlah kisah Mūsā seperti tercantum dalam Kitab Suci! Sesungguhnya, ia seorang yang mukhlās, seorang rasul lagi nabi.”

Dalam ayat ini, kata *rasūl* menduduki posisi *khābar kāna awwal*, sedangkan *nabī* menempati pos *khābar kāna tsānī*. Didahulukannya kata *rasūl* di depan kata *nabī* menunjukkan bahwa rasul merupakan bagian dari nabi, bukan nabi yang termasuk rasul. Sebab, Alquran disusun dengan suatu tertib yang khas di mana satu kata mengikuti kata yang lain hingga membentuk suatu pertalian yang kuat. Allah berfirman dalam Suah al-Qaṣaṣ ayat 52:

وَلَقَدْ وَصَلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٢﴾

“Sesungguhnya, telah Kami turunkan firman secara berturut-turut kepada mereka supaya mereka mendapat peringatan.”

Abū Ja‘far aṭ-Ṭabarī (w. 311 H) dalam *Jāmi‘ al-Bayān* mengatakan, sembari mengutip syair al-Akhṭal (w. 92 H),

bahwa kata **وَصَلَ** pada aslinya bermakna:

وَأَصْلُهُ مِنْ وَصَلَ الْحَبَالَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ.

“Menghubungkan satu tali dengan tali yang lainnya.”¹¹

Imam ar-Rāghib al-Iṣfahānī (w. 502 H) dalam *al-Mufradāt* menafsirkan ayat ini dengan:

أَكْثَرْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ مُوصُولًا بَعْضُهُ بِبَعْضٍ.

“Kami memperbanyak firman kepada mereka dengan saling bersambungan satu sama lain.”¹²

Ketika Alquran dirancang dengan tertib yang rapi dan saling bersambungan, penempatan kata *rasul* di depan kata *nabi* jelas menunjukkan suatu perunutan, yakni bahwa *Mūsā*^{as} pada awalnya adalah seorang rasul dan baru kemudian menjadi nabi. ‘Allāmah al-Baiḍāwī (w. 685 H) menafsirkan ayat dari Surah Maryam yang dinukil di atas dengan sangat jelas:

أَرْسَلَهُ اللَّهُ إِلَى الْخَلْقِ فَأَنْبَأَهُمْ عَنْهُ.

“Allah mengutus *Mūsā*^{as} kepada manusia lalu ia mengabarkan berita-berita yang diterimanya dari Tuhan kepada mereka.”¹³

Jadi, kerasulan itu pada hakikatnya adalah pokok, sedangkan cabangnya adalah kenabian.

Ḥaḍrat Mirzā Basyīruddīn Maḥmūd Aḥmad^{ra}, Khalīfatul-

11 Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, vol. 18, hlm. 274.

12 Abū-l’Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad ar-Rāghib al-Iṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, hlm. 828.

13 Abū-l’Khair ‘Abdullāh bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*, vol. 4, hlm. 13.

Masīh II, bersabda dalam *at-Tafsīr al-Kabīr*:

“Pemahaman yang benar mengenai ayat ini adalah seperti yang Jemaat kita sebutkan, yakni bahwa rasul adalah orang yang diutus dan dibangkitkan, sementara nabi adalah orang yang memberitakan dan mengabarkan. Kebenaran akan hal ini mencapai tingkatan yang sempurna. Sebab, ketika seseorang pada awalnya adalah rasul lalu dijadikan nabi, dalam artian bahwa ia sebermula diutus dan baru kemudian mengabarkan berita-berita Ilahi yang diembankan atasnya kepada manusia, teranglah dari sini bahwa *maqām* kerasulan datang terdahulu sebelum kenabian. Alhasil, mustahil seseorang menjadi nabi sebelum menjadi rasul.

Jadi, sebagai contoh, sewaktu Allah berfirman kepada Nabi kita, ‘Wahai Muḥammad! Aku membangkitkan engkau untuk mengadakan islah di dunia,’ beliau pun menjadi rasul. Adapun begitu Nabi^{SAW} bersabda, ‘Wahai penduduk Makkah! Aku memberitakan dan mengabarkan kepada kalian ini dan itu dari Allah,’ beliau lantas menjadi nabi. Demikian juga, tatkala Allah berfirman kepada Nabi ‘Īsā^{as}, ‘Wahai ‘Īsā! Aku mengutus engkau kepada manusia!’ beliau pun menjadi rasul. Dan, saat Nabi ‘Īsā^{as} mengatakan, ‘Wahai manusia! Aku mengabarkan kepada kalian bahwa Allah telah memerintahkan kalian untuk melakukan ini,’ beliau lantas menjadi nabi.

Hal ini haruslah demikian mengingat bahwa rasul adalah orang yang memperoleh suatu risalah, sedangkan nabi adalah orang yang mengabarkan risalah itu. Pertama-tama, ia wajib mendengar dan baru kemudian mengabarkan apa yang didengarnya. Jika tidak, bagaimana mungkin ia sedari awal menyampaikan dan baru mendengar setelahnya? Oleh karena itu, kapan saja kata *nabi* dan *rasul* terdapat dalam Alquran secara bersamaan, kata *rasul* selalu didahulukan di depan *nabi*.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ
اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

‘Muhammad bukanlah ayah dari salah seorang laki-laki di antara kamu, melainkan seorang rasul dan meterai para nabi. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu.’¹⁴

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ

‘Yakni, orang-orang yang mengikuti Sang Rasul lagi Nabi yang Ummi itu.’¹⁵

فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ

‘Lantas, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Sang Nabi yang Ummi!’¹⁶

Kalian melihat bahwa Allah menyebutkan kata *rasul* sebelum kata *nabi* pada setiap tempat di atas. Allah pun berfirman dalam bentuk yang sama mengenai Nabi Isma‘il^{as}.¹⁷ Padahal, menurut pengertian kebanyakan orang, beliau tidak membawa kitab apa pun dan beliau hanyalah seorang pengikut dari syariat yang dibawa Nabi Ibrāhīm^{as}. Selain Nabi Isma‘il^{as}, Nabi Ishāq^{as}, Nabi Lūṭ^{as}, dan beberapa pelayan beliau, tidak ada yang beriman kepada Nabi Ibrāhīm^{as}. Seandainya

14 Surah al-Aḥzāb ayat 41.

15 Surah al-A‘rāf ayat 158.

16 Surah al-A‘rāf ayat 159.

17 Dalam Surah Maryam ayat 55, Allah berfirman:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

“Dan, ceritakanlah kisah Ismā‘il seperti tercantum dalam Kitab Suci. Sesungguhnya, ia seorang penepat janji dan ia pun seorang rasul lagi nabi.”

Nabi Isma‘il^{as} datang secara langsung sesudah Nabi Ibrāhīm^{as} dengan membawa kitab yang terpisah, siapakah yang akan beramal dengan syariat beliau? Dari sini, jelaslah bahwa apa yang Alquran sebutkan mengenai Nabi Isma‘il^{as} membantah apa yang disebutkan oleh para ghair Ahmadi tentang nabi dan rasul.

Sejatinya, nabi dan rasul adalah pribadi yang sama. Sebab, rasul berarti yang diutus, sementara nabi adalah orang yang datang dengan menerima banyak berita. Jelas bahwa seseorang yang Allah bangkitkan sebagai seorang rasul pastilah mendapat suatu risalah. Seseorang yang mengabarkan kepada manusia kabar-kabar gaib tentunya berasal dari Allah juga. Orang yang diperintah dari sisi Allah dinamai rasul karena diutus dari haribaan-Nya. Ia dinamai pula nabi karena mengabarkan kabar-kabar gaib kepada manusia. Syahdan, seseorang yang Allah Taala utus sebagai seorang rasul niscaya juga merupakan seorang nabi mengingat bahwa Allah tidak membangkitkan seseorang tanpa suatu risalah apa pun. Seorang nabi jua pastilah seorang rasul. Sebab, sekiranya tidak diutus, ia tak lebih dari dengan seorang pengada-ada (*muftari*) tanpa keraguan sedikit pun padahal orang-orang yang diperintah dari sisi Allah tidak mungkin mengada-ada.”¹⁸

‘Allāmah Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī (w. 911 H) mengatakan dalam Tadrīb ar-Rāwī:

هُمَا بِمَعْنَى وَهُوَ الْأَوَّلَى.

“Nabi dan rasul bermakna satu dan itulah yang lebih tepat.”¹⁹

Abū Ḥāmid al-Ghazālī (w. 505 H) mengutarakan:

18 Ḥaḍrat Mirzā Basyīruddīn Maḥmūd Aḥmad^{ra}, *at-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 5, hlm. 352-354.

19 Jalāl ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān bin Abū Bakr as-Suyūṭī, *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb an-Nawawī*, vol. 1, hlm. 56.

قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ: إِنَّ النُّبُوَّةَ وَالرِّسَالَةَ كَلِمَتَانِ مُتَرَادِفَتَانِ ذَاتُ مَدْلُولٍ
وَاحِدٍ، فَكُلُّ نَبِيٍّ رَسُولٌ وَكُلُّ رَسُولٍ نَبِيٌّ، فَالرَّسُولُ رَسُولٌ بِالنَّظَرِ لِمَا بَيْنَهُ
وَبَيْنَ النَّاسِ، وَالنَّبِيُّ يُسَمَّى نَبِيًّا لِمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى، كِلَاهُمَا مُتَلَازِمَانِ

“Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya, kenabian dan kerasulan adalah dua kata bersinonim yang memiliki tujuan (*madlūl*) yang satu. Dus, setiap nabi adalah rasul, pun setiap rasul adalah nabi. Seorang rasul adalah rasul dalam perspektif antara ia dengan manusia. Sementara itu, seorang nabi dinamakan nabi dalam perspektif antara ia dengan Allah Taala. Kedua-duanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.”²⁰

Merupakan hal yang sangat aneh bahwa guru-guru agama semenjak sekolah dasar telah menekankan kepada murid-murid mereka pentingnya menghafal empat sifat wajib bagi seorang nabi yang salah satu di antaranya adalah *tablīgh*. Akan tetapi, di satu sisi, mereka mengajarkan juga bahwa seorang nabi tidak harus menyampaikan wahyu yang ia terima. Betapa janggalnya hal ini!

Aḥmad as-Sirhindī (w. 1034 H), yang terkenal sebagai pembaharu ribuan kedua Islam atau *mujaddid al-alf ats-tsānī*, menyatakan:

اعْلَمُوا! إِنَّ النَّبِيَّ عِنْدَ الْمُتَكَلِّمِينَ مَنْ قَالَ لَهُ اللَّهُ: أَرْسَلْتُكَ إِلَى قَوْمٍ كَذَا وَإِلَى
كَافَّةِ النَّاسِ أَوْ بَلَّغْتَهُمْ عَنِّي أَوْ نَحْوَهُ مِنَ الْأَلْفَازِ الْمُفِيدَةِ لِهَذَا الْمَعْنَى

“Ketahuilah! Sesungguhnya, menurut para ahli kalam, nabi adalah orang yang kepadanya Allah berfirman, ‘Aku

20 Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *al-Iqtīṣād fī al-ʿItiqād*, hlm. 137.

mengutus engkau kepada kaum itu serta kepada seluruh umat manusia,' atau 'Sampaikanlah kepada mereka apa yang engkau dapat dari-Ku!' dan kata-kata lain semisalnya yang menghasilkan pemaknaan ini."²¹

Imām al-Juwainī (w. 478 H) berujar:

النُّبُوَّةُ تَعْرِيفُ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَبْدًا مِنْ عِبَادِهِ أَمْرَهُ أَنْ يُبَلِّغَ رَسُولُهُ
إِلَى عِبَادِهِ

“Kenabian adalah penamaan dari Allah Taala bagi salah seorang hamba-Nya yang diperintahkan-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang lain.”²²

Abū Ḥamid al-Ghazālī, yang digelari dengan lakab *hujjatu-l’islām*, dengan sangat gamblang menerangkan definisi kenabian sebagai:

وَصُولُ خَيْرٍ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى مَنْ اخْتَارَهُ مِنْ عِبَادِهِ، فَالنُّبُوَّةُ إِذَا عُلِقَتْ بَيْنَ
الْوَحْيِ وَالْأَنْبِيَاءِ.

“Sampainya suatu kabar dari Allah Taala kepada seorang hamba yang dipilih-Nya. Oleh karena itu, kenabian merupakan perhubungan antara wahyu dan para nabi.”²³

Kemudian, tentang arti risalah, beliau menulis:

21 Aḥmad al-Fārūqī as-Sirhindī, *Itsbat an-Nubuwwah*, hlm. 6.

22 Abū-l’Ma’ānī ‘Abdu-l’Malik bin ‘Abdullāh al-Juwainī, *al-‘Aqīdah an-Niẓāmiyyah fī al-Arkān al-Islāmiyyah*, hlm. 62.

23 Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *loc. cit.*

تَكْلِيفُ اللَّهِ تَعَالَى أَحَدَ أَنْبِيَائِهِ بِإِبْلَاحِ النَّاسِ شَرْعًا أَوْ حُكْمًا، فَالرِّسَالَةُ إِذَا
عِلَاقَةٌ بَيْنَ النَّبِيِّ وَسَائِرِ النَّاسِ

“Penugasan Allah kepada salah seorang nabi-Nya untuk menyampaikan syariat atau hukum kepada manusia. Oleh sebab itu, kerasulan merupakan perhubungan antara nabi dan manusia selainnya.”²⁴

Lebih lanjut, beliau malahan dengan mentah-mentah membantah pendapat bahwa *maqām* kerasulan lebih mulia dari *maqām* kenabian. Beliau berkata:

فَالنُّبُوَّةُ إِذَا أَشْرَفَ مِنَ الرِّسَالَةِ، لِأَنَّهَا صِلَةٌ النَّبِيِّ بِخَالِقِهِ وَالرِّسَالَةُ صِلَةُ النَّبِيِّ
بِالنَّاسِ.

“Alhasil, kenabian lebih mulia dari kerasulan. Sebab, kenabian adalah pertalian seorang nabi dengan Khaliknya, sedangkan kerasulan adalah pertaliannya dengan manusia.”²⁵

Jadi, pelajaran-pelajaran yang diutarakan oleh guru-guru agama semenjak SD itu —yang juga diiyakan oleh penulis ghair Ahmadi yang karangannya sedang dibahas— menyelisihi pendapat-pendapat *muktabar* yang diungkapkan oleh para ulama nan masyhur.

Sebenarnya, kata ‘nabi’ adalah sebutan untuk para rasul yang diutus dari kalangan manusia. Allah Taala berfirman dalam Surah az-Zukhruf ayat 7:

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِنْ نَبِيٍِّّ فِي الْأَوَّلِينَ ﴿٧﴾

24 *Ibid.*

25 *Ibid.*

“Dan betapa banyak nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu.”

Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, kita membaca riwayat keislaman Ḥaḍrat ‘Amr bin ‘Abāsah^{ra} di mana beliau bercerita:

فَقُلْتُ لَهُ: مَا أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا نَبِيٌّ. فَقُلْتُ: وَمَا نَبِيٌّ؟ قَالَ: أُرْسِلَنِي اللَّهُ.

“Aku bertanya: Siapakah engkau? Nabi^{SAW} menjawab. Aku seorang nabi. Aku bertanya lagi: Apakah nabi itu? Beliau menjawab: Aku diutus Allah.”²⁶

Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kita melihat bahwa Nabi Muḥammad^{SAW} mengajarkan sebuah doa kepada Ḥaḍrat al-Barrā’ bin ‘Āzib^{ra}:

اللَّهُمَّ أَسَلْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَالْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، اللَّهُمَّ أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.

“Ya Allah! Aku serahkan wajahku kepada-Mu, aku pasrahkan urusanku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu dengan penuh harap serta takut terhadap-Mu. Tiada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari-Mu, kecuali kepada-Mu. Ya Allah! Aku beriman kepada Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.”

Ketika Ḥaḍrat al-Barrā’^{ra} mengulangi doa ini, beliau mengucapkan *وَرَسُولِكَ*, bukan *وَنَبِيِّكَ*. Nabi Muḥammad^{SAW} pun menegur:

26 *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Ṣifāt Ṣalāt al-Mufasssīrīn, Bāb Islām ‘Amr ibni ‘Abasah, no. 832.*

لَا، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ .

“Tidak! Akan tetapi: Dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus.”²⁷

Al-Ghazālī lebih jelas lagi menerangkan dalam *al-Arba‘in fi Uṣūl ad-Dīn*:

وَأَنَّ الْأَنْبِيَاءَ رُسُلَهُ إِلَى خَلْقِهِ .

“Para nabi adalah rasul-rasul-Nya kepada manusia.”²⁸

Dengan dua keterangan dari hadis ini, jelas bahwa kata ‘nabi’ pada hakikatnya merupakan sebutan bagi para rasul yang diutus dari kalangan manusia. Adapun rasul yang bukan berasal dari kalangan manusia adalah malaikat. Allah berfirman dalam Surah Fāṭir ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا ﴿٢﴾

“Segala puji bagi Allah, yang menciptakan seluruh langit dan bumi, Wujud yang menjadikan malaikat sebagai utusan.”

Dia pun berfirman dalam Surah al-Ḥajj ayat 76:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٦﴾

“Allah memilih rasul-rasul-Nya dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Salah satu tugas dari rasul malaikat itu adalah menyampaikan risalah dan mandat dari Tuhan kepada rasul manusia. Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī (w. 606 H) mengatakan:

27 Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Wuḍū’, Bāb Faḍl Mān Bāta ‘alā al-Wuḍū’, no. 244.

28 Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *al-Arba‘in fi Uṣūl ad-Dīn*, hlm. 37.

وَأَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ مُطَبِقُونَ عَلَىٰ أَنَّهُمْ إِنَّمَا جَاءَتْهُمْ الرِّسَالَةُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ بِوَأَسْطَةِ الْمَلِكِ.

“Sebagian besar nabi menetapkan bahwa risalah dari Allah datang kepada mereka melalui perantaraan malaikat.”²⁹

Karena rasul malaikat bertugas menyampaikan risalah kepada rasul manusia serta membantu dan menolongnya, teranglah bahwa kedudukan rasul malaikat sejatinya merupakan khadim bagi rasul manusia. Jadi, karena rasul malaikat adalah khadim bagi rasul manusia, ‘Abdu-l’Qāhir al-Baghdādī (w. 429 H) menulis:

فَقَالَ جُمْهُورُ أَصْحَابِنَا بِتَفْضِيلِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

“Sebagian besar penganut mazhab kami [syāfi‘iyyah] berpendapat bahwa para nabi lebih mulia daripada malaikat.”³⁰

Abū-l’Yusr al-Bazdawī (w. 493 H), fakih besar ḥanafī, menulis:

ثُمَّ عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، رُسُلُ بَنِي آدَمَ أَفْضَلُ مِنْ رُسُلِ الْمَلَائِكَةِ.

“Menurut ahli sunnah wal-l’jamā‘ah, rasul dari kalangan Banī Ādam lebih mulia dibandingkan rasul dari kalangan malaikat.”³¹

Jadi, perkataan “Tidak mungkin seorang itu menjadi rasul, kecuali setelah menjadi nabi,” adalah aneh dan nyeleneh.

29 Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin ‘Umar ar-Rāzī, *al-Maṭālib al-‘Āliyah min al-‘Ilm al-Ilāhī*, vol. 8, hlm. 85.

30 Abū Maṣṣūr ‘Abdu-l’Qāhir bin Ṭāhir al-Baghdādī, *Uṣūl ad-Dīn*, hlm. 323.

31 Abū-l’Yusr Muḥammad bin Muḥammad al-Bazdawī, *Uṣūl ad-Dīn*, hlm. 208.

Perkataan, “Oleh karena itulah para ulama menyatakan bahwa Nabi Muḥammad^{SAW} diangkat menjadi nabi dengan lima ayat pertama dari Surah al-‘Alaq dan diangkat menjadi rasul dengan dengan tujuh ayat pertama dari Surah al-Muddatstsir,” benar-benar ilegal dan tidak berdasar sama sekali. Kita sama-sama mengetahui bahwa Surah al-Muddatstsir diturunkan setelah masa fatrah, yakni 40 hari sesudah Surah al-‘Alaq. Kedua surah ini tidak bersangkutan-paut dengan perbedaan antara nabi dan rasul. Sebenarnya, jika kita benar-benar menelaah keduanya dengan saksama, akan tersingkapkanlah bagi kita bahwa Surah al-Muddatstsir dan Surah al-‘Alaq mengisahkan pengutusan Nabi Muḥammad^{SAW} sebagai seorang rasul. Sebab, di sana, Allah banyak mempergunakan *fi’l amr* yang menandakan perintah. ‘Allāmah Abū Ḥayyān (w. 745 H) menafsirkan perintah *اقْرَأ* sebagai berikut:

وَمَفْعُولٌ (اقْرَأُ) مَحْذُوفٌ، أَي: اقْرَأْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ

“Objek dari *اقْرَأ* sengaja tak dituliskan. Pengiraannya adalah, ‘Bacakanlah apa yang diwahyukan kepada engkau!’”³²

Jelas, ini adalah perintah kepada Nabi Muḥammad^{SAW} untuk menyiarkan risalah yang beliau emban.

Ibnu ‘Aṭīyyah al-Andalusī (w. 541 H) menafsirkan *قُمْ فَأَنْذِرْ* sebagai berikut:

بَعَثَهُ إِلَىٰ جَمِيعِ الْخَلْقِ .

“Pengutusan untuk segenap manusia.”³³

32 Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, vol. 8, hlm. 488.

33 Abū Muḥammad ‘Abdu-l’Ḥaqq bin ‘Aṭīyyah al-Andalusī, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, vol. 5, hlm. 392.

Jelas sekali bahwa Nabi Muḥammad^{SAW}, melalui ayat ini, diperintah untuk mengumumkan risalah Islam yang diamanahkan kepada beliau.

Ibnu ‘Aṭīyah lalu menafsirkan **وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ** sebagai berikut:

عَظَّمَهُ بِالْعِبَادَةِ وَبَثَّ شَرْعَهُ .

“Agungkanlah Dia dengan ibadah dan sebarlah syariat-Nya!”³⁴

Lagi-lagi, ayat ini menunjukkan pengutusan Nabi Muḥammad^{SAW} dan pemanifestasian misi yang disematkan ke pundak beliau.

Kemudian, tentang **وَوَيْبَاكَ فَطَهِّرْ**, ia menulis:

قَالَ الْجُمْهُورُ: هَذِهِ الْأَلْفَاظُ اسْتِعَارَةٌ فِي تَنْقِيَةِ الْأَفْعَالِ وَالنَّفْسِ وَالْعَرْضِ .

“Sebagian besar ulama berkata: Kata-kata ini merupakan kiasan yang menunjukkan perintah untuk memurnikan amal, jiwa, dan kehormatan diri.”³⁵

Pengemban risalah memang seharusnya berbuat demikian dalam menjalankan tugas yang diterimanya dan demikianlah memang yang terjadi.

Abū Salāmah (w. 94 H), seorang alim dari kalangan *tabiin*, menafsirkan **الرَّجْزِ** di sini sebagai berhala-berhala.³⁶ Menyingkirkan dan menghancurkan berhala adalah tugas yang termaktub dalam mandat yang dibawa oleh Nabi Muḥammad^{SAW}.

34 *Ibid.*

35 *Ibid.*

36 Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa ar-Rujz fahjur, no. 4926.

Ibnu ‘Aṭīyah menafsirkan وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ sebagai berikut:

عَلَى الْأَذَى مِنَ الْكُفَّارِ .

“Sabar akan penderitaan yang diprakarsai orang-orang kafir.”³⁷

Begitulah konsekuensi yang harus dihadapi seorang rasul.

Jadi, jelaslah sudah bahwa ayat-ayat dari kedua surah tersebut mengandung perintah bagi Nabi Muḥammad^{SAW} untuk mengumandangkan risalah beliau kepada khalayak ramai, bukan seperti klaim penulis ghair Ahmadi di atas yang terkesan sangat memaksakan.

Terkait pendapat ‘Allāmah as-Saffārīnī (w. 1188 H) dan al-Hāfiẓ Ibnu Katsir (w. 774 H), saya menaruh penghormatan yang tinggi terhadap kedua ulama besar tersebut. Namun, sebagai manusia, beliau berdua mungkin saja salah dalam mengemukakan pendapat. Meskipun beliau berdua salah dalam berijtihad, toh, disebutkan dalam hadis bahwa seorang *mujtahid* yang salah tetap mendapat ganjaran satu pahala.³⁸

Di atas, saya sudah menerangkan definisi kenabian menurut Pendiri Jamaah Muslim Ahmadiyah, Ḥaḍrat Mirzā Ghulām Aḥmad^{as}. Sebenarnya, bagaimanakah para ulama salaf

37 Abū Muḥammad ‘Abdu-l’Haqq bin ‘Aṭīyah al-Andalusī, *op. cit.*, hlm 393.

38 Nabi Muḥammad^{SAW} diriwayatkan pernah bersabda:

إِذَا حَكَرَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَرَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ .

“Apabila seorang hakim salah dalam mengambil keputusan setelah berijtihad, ia tetap mendapat satu ganjaran. Adapun bila ia benar dalam mengambil keputusan setelah berijtihad, ia mendapat dua ganjaran.”

Lihat: *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Aqḍiyah, Bāb Bayān Ajr al-Ḥākim Idzā Ijtahada fa Aṣāba au Akḥṭa’a*, no. 1716.

memaknai kenabian? Ibnu Ḥazm al-Andalusī (w. 456 H), seorang alim terkemuka dari Andalusia, mendefinisikannya sebagai berikut:

بِعَثَّةٍ قَوْمٍ قَدْ خَصَّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِالْحِكْمَةِ وَالْفَضِيلَةِ وَالْعِصْمَةِ، لَا لِعَلَّةٍ إِلَّا أَنَّهُ شَاءَ ذَلِكَ.

“Pengutusan sekelompok orang yang Allah istimewa dengan hikmah, keutamaan, dan kesucian, bukan untuk satu tujuan tertentu, melainkan karena Allah menghendakinya demikian.”³⁹

Definisi ini sangat jelas menunjukkan keidentikan dan similaritas antara kenabian dan kerasulan. Oleh sebab itu, beliau berkata lagi:

إِنَّ مَجِيئَ الرُّسُلِ قَبْلَ أَنْ يَبْعَثَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى وَقَعَ فِي بَابِ الْإِمْكَانِ، وَأَمَّا بَعْدَ أَنْ بَعَثَهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَفِي حَدِّ الْوُجُوبِ.

“Sesungguhnya, kedatangan para rasul sebelum Allah Taala membangkitkan mereka masih berada dalam ranah kemungkinan. Akan tetapi, setelah Allah membangkitkan mereka, kedatangan para rasul menjadi wajib hukumnya.”⁴⁰

Selanjutnya, beliau berujar:

فَإِذَا قَدْ أَثْبَتْنَا أَنَّ النُّبُوَّةَ قَبْلَ مَجِيئِ الْأَنْبِيَاءِ وَقَعَتْ فِي حَدِّ الْإِمْكَانِ، فَلَنَقُلُ الْآنَ بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَقُوَّتِهِ عَلَى وُجُوبِهِ إِذَا وَقَعَتْ وَلَا بُدَّ .

“Setelah berhasil kami buktikan bahwa kenabian masih berada

39 Abū Muḥammad Ibnu Ḥazm al-Andalusī, *al-Fiṣal fī al-Milal wa al-Ahwā’ wa an-Niḥal*, vol. 1, hlm. 89.

40 *Ibid.*, hlm. 86

dalam ranah kemungkinan sebelum kedatangan seorang nabi, kami sekarang akan mengatakan, dengan kemampuan dan kekuatan yang Allah berikan, bahwa hal tersebut menjadi wajib dan tak terelakkan ketika seorang nabi benar-benar telah diutus.”⁴¹

Lihatlah bagaimana beliau mengidentikan rasul dengan nabi! Bahkan, beliau dengan terang menyatakan bahwa *maqām* kenabian belum wajib benar-benar terealisasi sampai seorang rasul diutus, yakni menyampaikan mandat yang diterimanya dari Tuhan Yang Mahagaib kepada manusia. Ada dua poin krusial yang dapat kita ambil dari pernyataan beliau ini:

1. Nabi dan rasul sejatinya adalah satu personifikasi yang sama.
2. *Maqām* kenabian tidak dapat terlaksana dan berfungsi sebelum seseorang mendapat mandat sebagai rasul untuk mengemban risalah.

Keterangan-keterangan di atas adalah bukti yang tak terbantahkan bahwa nabi dan rasul sejatinya adalah dua sebutan untuk satu orang yang sama di mana kedua sebutan tersebut dipergunakan untuk merujuk pada konteks yang berbeda-beda. Kemudian, nabi sejatinya adalah istilah untuk rasul yang terpilih dari kalangan manusia. Jadi, seseorang tak bisa dikatakan sebagai seorang nabi sebelum ia diutus oleh Tuhan dan memperoleh *maqām* kerasulan.

Poin II

41 *Ibid.*, hlm. 89.

Perkataan, “Rasul diutus kepada kaum yang kafir, sedangkan nabi diutus kepada kaum yang telah beriman,” benar-benar aneh. Saya sendiri baru pertama kali mendengarnya. Terlihat bahwa orang yang mengatakan hal semacam itu tidak menelaah Alquran dengan baik dan menyeluruh. Sebab, Allah berfirman dalam Surah az-Zukhruf ayat 8:

﴿۸﴾ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Dan, tiada seorang pun nabi datang kepada mereka, kecuali mereka selalu memperolok-oloknya.”

Bentuk kalimat yang digunakan di sini persis sama dengan yang tertulis dalam Surah Yāsīn ayat 31:

يَحْسِرَةٌ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Alangkah malangnya hamba-hamba-Ku! Tiada seorang pun rasul yang datang kepada mereka, kecuali mereka selalu memperolok-oloknya.”

Berkenaan dengan para nabi, mereka tidak hanya didustakan dan diperolok-olok, tetapi sebagian dari mereka juga turut dibunuh. Singkatnya, nabi diutus kepada orang-orang yang kafir dan enggan untuk beriman, bukan orang-orang yang telah percaya. Kita membaca tentang orang-orang Yahudi dalam Surah al-Baqarah ayat 62:

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿۶۲﴾

“Dan kehinaan serta kenistaan menimpa mereka dan mereka pun beroleh murka dari Allah. Hal itu terjadi karena mereka

selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Hal itu terjadi karena mereka selalu durhaka dan juga melampaui batas.”

Kemudian, dalam Surah al-Baqarah ayat 92, kita membaca:

قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٢﴾

“Katakanlah, ‘Mengapa kalian dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kalian orang-orang yang beriman?’”

Dalam Surah Āli ‘Imrān ayat 22, Allah Taala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٢﴾

“Sesungguhnya, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, serta membunuh orang-orang yang memerintahkan berbuat adil di tengah-tengah manusia, beritakanlah kepada mereka bahwa mereka pasti akan menerima siksa yang pedih!”

Dalam Surah Āli ‘Imrān ayat 113, Dia berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ﴿١١٣﴾

“Hal itu terjadi karena mereka dahulu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar.”

Dia jua berfirman dalam Āli ‘Imrān ayat 182:

سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ﴿١٨٢﴾

“Kami akan mencatat perkataan mereka itu serta

pembunuhan mereka terhadap para nabi tanpa alasan yang benar.”

Dalam Surah an-Nisā’ ayat 156, Dia berfirman:

﴿ ١٥٦ ﴾ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بَغَيْرِ حَقٍّ

“Dan, pembunuhan mereka terhadap para nabi tanpa alasan yang benar.”

Mungkinkah seorang pasien yang menderita penyakit parah, jika ia menggunakan akal sehatnya, tidak memercayai dan bahkan berusaha untuk membunuh seorang dokter mahir yang hendak mengobatinya? Tentu tidak. Demikian juga, seorang mukmin hakiki pasti akan menghormati dan menjunjung tinggi seorang nabi yang hendak menyembuhkannya dari penyakit-penyakit ruhani. Lagipula, apa perlunya seorang nabi diutus seumpama manusia tidak mengidap penyakit-penyakit ruhani? Sebagaimana dokter ada karena ada orang-orang yang membutuhkan kesembuhan dari penyakit jasmani yang mereka derita, nabi pun ada karena ada orang-orang yang menghajatkan penanganan atas penyakit ruhani yang mereka idap. Imām al-Ghazālī berkata dalam *al-Ihyā’*:

وَأَعْلَمُ! أَنَّهُ كَانَ يَطَّلِعُ الطَّيِّبُ الْحَاذِقُ عَلَى أَسْرَارِ فِي الْمَعَالِجَاتِ يَسْتَبْعِدُهَا
، مَنْ لَا يَعْرِفُهَا، فَكَذَلِكَ الْأَنْبِيَاءُ أَطِبَّاءُ الْقُلُوبِ وَالْعُلَمَاءُ بِأَسْبَابِ الْحَيَاةِ الْأُخْرَوِيَّةِ
فَلَا تَتَحَكَّمْ عَلَى سُنَنِهِمْ بِمَعْقُولِكَ فَتَهْلِكَ.

“Ketahuilah! Sesungguhnya, seorang dokter yang mahir pasti mengetahui rahasia-rahasia dalam usaha-usaha penyembuhan yang dianggap ganjil oleh orang-orang yang tidak memahaminya. Demikian juga, para nabi adalah dokter-dokter hati dan mereka arif akan sarana-sarana yang dapat mengantarkan manusia

menuju kehidupan ukhrawi. Oleh sebab itu, janganlah engkau mencoba menghakimi sunah-sunah mereka dengan akal engkau atau engkau akan binasa!”⁴²

Bagaimana dengan para rasul? Ternyata, mereka pun mengalami perlakuan yang sama dengan para nabi. Mereka bukan sekadar menjadi kafir di mata orang-orang yang mendustakan. Sebagian orang dari antara mereka justru ikut dibunuh. Kita membaca dalam Surah al-Baqarah ayat 88:

أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٨﴾

“Apakah kalian akan berlaku sombong tiap kali datang kepada kalian seorang rasul dengan membawa apa yang yang tidak sesuai dengan keinginan kalian? Kalian dustakan sebagian mereka, sedangkan sebagian yang lain kalian usahakan untuk dibunuh.”

Demikian juga, tertera dalam Surah al-Mā'idah ayat 71:

كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ﴿٧١﴾

“Tiap kali datang kepada mereka seorang rasul dengan membawa apa yang yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, mereka dustakan sebagiannya, sedangkan sebagian yang lain mereka usahakan untuk dibunuh.”

Keterangan-keterangan dari Alquran Suci di atas membuktikan dengan sejelas-jelasnya bahwa nabi dan rasul itu satu orangnya. Lantas, manakah perkataan yang hendak mereka imani setelah Allah dan ayat-ayat-Nya dipertunjukkan?

42 Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā 'Ulūm ad-Dīn*, vol. 1, hlm. 49.

Terkait hadis yang dikutip oleh penulis bahwa, di kalangan Banī Isrā'īl, seorang nabi datang menggantikan nabi lain yang wafat sebelumnya dalam satu silsilah yang berkelanjutan, hal tersebut tidak bertalian dengan topik yang sedang dibahas. Hadis itu hanya menerangkan sistem kepemimpinan ruhani yang berlangsung di tengah-tengah Banī Isrā'īl. Apabila kita perhatikan dengan saksama gerangan apa yang menyebabkan para nabi diutus secara terus-menerus bagi Banī Isrā'īl, jawabannya adalah karena mereka memiliki derajat moralitas dan keruhanian yang rendah sehingga senantiasa membutuhkan bimbingan para nabi. Mereka bukanlah suatu umat yang mandiri, teguh, dan kokoh untuk meraih tingkatan-tingkatan spiritual nan adiluhung.

Poin III

Perkataan, “Para rasul diutus dengan membawa syariat baru,” jelas-jelas salah. Pada poin pertama, sudah saya jelaskan bahwa Nabi Isma‘īl^{as} pun disebut sebagai seorang rasul kendati hanya mengikuti dan menjalankan syariat Nabi Ibrāhīm^{as}.

Ayat-ayat Alquran yang dikutip untuk mendukung pemahaman penulis pada dasarnya tidak menyokongnya sama sekali. Bahkan, penulis terkesan terlalu memaksakan. Pada bagian ini, kita akan membahasnya satu per satu.

Penulis tidak mengutip ayat Surah al-Mā'idah ayat 49 secara lengkap dan utuh. Padahal, ayat tersebut secara lengkap berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا

مِنْكُمْ شَرَعَةٌ وَمِنْهَا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٤﴾

“Dan, telah Kami turunkan Alquran dengan kebenaran kepada engkau sebagai penggenap atas kitab-kitab yang datang sebelumnya sekaligus batu ujian terhadapnya. Lantas, berhukumilah di tengah-tengah mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepada engkau! Bagi tiap orang dari antara kalian telah Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian akan dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Dia ingin menguji kalian atas pemberian-Nya kepada kalian. Oleh karena itu, berlomba-lombalah dalam kebajikan! Hanya kepada Allah-lah tempat kalian akan kembali lalu Dia akan memberitakan kepada kalian apa yang dahulu saling kalian perselisihkan.”

Ayat ini sejatinya menerangkan peran Alquran sebagai penjaga kitab-kitab terdahulu dalam artian bahwa Alquran mempertahankan kebenaran-kebenaran yang terdapat pada kitab-kitab itu dengan melingkupkan nilai-nilainya yang abadi dalam wujud berberkatnya. Di sisi lain, Alquran juga meninggalkan segala cacat dan kekurangan yang terdapat pada kitab-kitab terdahulu karena ketidaksesuaiannya lagi dengan kebutuhan zaman. Alquran sendiri adalah kitab yang memenuhi segala kebutuhan manusia sepanjang zaman. Alquran mendapat pula proteksi Ilahi dalam kemurnian dan keasliannya. Oleh karena itu, kita wajib berhukum dengan Alquran dalam setiap sengketa dan permasalahan.

Apabila kita tidak membaca dengan cermat, pronomina bersambung (*ḍamīr muttaṣil*) كُمْ dalam ayat di atas akan

terkesan merujuk pada Nabi^{SAW}. Padahal, tidak ada kata atau indikasi sama sekali yang mengarah pada beliau. Adapun kata *شِرْعَةٌ* dan *مِنْهَاجًا* mengisyaratkan kepada Alquran. Imam al-Mubarrad (w. 285 H), sebagaimana dikutip oleh asy-Syaukānī (w. 1250 H), mengatakan bahwa *شِرْعَةٌ* berarti ‘permulaan jalan’ dan *مِنْهَاجًا* berarti ‘jalan yang berkesinambungan’.⁴³ Ibnu Fāris (w. 395 H) mengungkapkan bahwa *شِرْعَةٌ* dan *شَرِيْعَةٌ* – yang berarti ‘hukum perkara agama’ – terderivasi (*musytaqq*) dari *شَرَعَ*. Makna aslinya adalah ‘jalan menuju sumber mata air’.⁴⁴ Abū Ishāq az-Zajjāj (w. 311 H), seorang linguis ulung, menukil bahwa *شِرْعَةٌ* bermakna *الدين*, yaitu ‘agama’, sedangkan arti *مِنْهَاجًا* adalah *الطَّرِيقُ*, yakni ‘jalan’.⁴⁵ Singkatnya, *شِرْعَةٌ* adalah hukum yang mengatur perkara-perkara keagamaan dan *مِنْهَاجًا* adalah hukum yang mengatur perkara-perkara duniawi.⁴⁶ Semua keterangan ini menunjukkan bahwa kedua kata itu merujuk pada Alquran, bukan kepada syariat rasul-rasul yang lain.

Penulis beranggapan bahwa Nabi ‘Īsā^{as}, selaku seorang rasul, datang dengan syariat baru yang mengubah beberapa hukum syariat Nabi Mūsā^{as}. Dengan berkata seperti ini, penulis sama saja menegaskan pernyataannya sendiri pada

43 Muḥammad bin ‘Alī asy-Syaukanī, *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ baina Fannai ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah*, vol. 2, hlm. 48.

44 Abū-l’Ḥusain Aḥmad bin Fāris ar-Rāzī, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, vol. 3, hlm. 62.

45 Abū Ishāq Ibrāhīm bin as-Sarī az-Zajjāj, *Ma’ānī al-Qur’ān wa l’rābuh*, hlm. 184.

46 Ḥaḍrat Mirzā Basyīruddīn Maḥmūd Aḥmad, *The Holy Qur’an with English Translation and Commentary*, vol. 2, hlm. 786.

bagian berikutnya yang berbunyi:

“Adapun para nabi, mereka datang bukan dengan syariat baru, akan tetapi hanya menjalankan syariat rasul sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada nabi-nabi Banī Isrā’īl, kebanyakan mereka menjalankan syariat Nabi Mūsā^{as}.”

Sejatinya, sama seperti para rasul sesudah Mūsā^{as}, ‘Īsā^{as} hanya menjalankan syariat Taurat. Mereka semata-mata adalah khadim yang melaksanakan hukum-hukum Mūsawī. Mereka bertugas mengingatkan kaum Yahudi akan kelalaian mereka. Kita membaca dalam Surah al-Baqarah ayat 88:

﴿٨٨﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ

“Dan, sungguh, telah Kami berikan kitab suci kepada Mūsā dan telah pula Kami ikutkan rasul-rasul sesudahnya di atas jejak langkahnya.”

Ayat ini dengan terang membantah argumentasi penulis tersebut. Para rasul di atas berfungsi sebagai pengikut dan pelaksana syariat Nabi Mūsā^{as}, bukan penyandang syariat yang berbeda-beda. Kita mengetahui bahwa ‘Īsā^{as} termasuk di antara para rasul tersebut. Kita membaca dalam Surah al-Mā’idah ayat 48:

﴿٤٨﴾ وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

“Dan, Kami ikutkan ‘Īsā putra Maryam di atas jejak langkah mereka.”

Semua nabi Banī Isrā’īl yang diutus setelah Nabi Mūsā^{as} berhukum dan tunduk kepada Taurat sebagaimana tertera dalam Surah al-Mā’idah ayat 45:

﴿٤٥﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يُحْكَمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا

“*Sesungguhnya, telah Kami turunkan Taurat yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Para nabi yang berserah diri berhukum dengannya bagi orang-orang Yahudi.*”

Keterangan pertama yang kita dapat dari sini adalah bahwa ‘Īsā^{as} hanyalah seorang pengikut syariat Mūsawī yang tunduk dan berhukum berdasarkan apa yang ada dalam Kitab Taurat. Sebagai pengikut hukum Mūsawī, beliau tidak membawa peraturan baru. Setelah ini jelas, lantas tugas beliau yang termaktub dalam Surah Āli ‘Imrān ayat 51, yakni, “Untuk menghalalkan bagi kalian sebagian yang dulu diharamkan untuk kalian,” pastilah mengandung mafhum yang lain. Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau‘ūd^{ra} menerangkan:

“Nabi ‘Īsā^{as} datang untuk menggenapi nubuat para nabi terdahulu yang tercantum dalam Taurat. Namun, dalam hal ini, beliau tidak membawa hukum beliau sendiri. Beliau adalah seorang pengikut Mūsā^{as} belaka. Beliau sadar akan terbatasnya wewenang yang beliau miliki. Beliau bersabda:

‘Janganlah kamu menyangka bahwa aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena aku berkata kepadamu: Sesungguhnya, selama belum lenyap langit dan bumi, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.’

Oleh karena itu, ungkapan, ‘Untuk menghalalkan bagi kalian sebagian yang dulu diharamkan untuk kalian,’ tidaklah mengindikasikan akan adanya perubahan atau pergantian dalam hukum Mūsawī. Ungkapan itu semata-mata merujuk pada hal-hal yang telah diharamkan oleh orang-orang Yahudi untuk diri mereka sendiri. Di tempat

lain, Alquran mengungkapkan:

فَظَلِمَ مِمَّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ
سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦١﴾

‘Lantas, bersebab keaniayaan orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka makanan-makanan yang baik yang dahulu dihalalkan bagi mereka serta karena mereka menghalangi banyak orang dari jalan Allah.’

Dan:

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَى بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ
الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ ﴿٦٤﴾

‘Dan, tatkala ‘Īsā datang dengan membawa keterangan, ia berkata: Sesungguhnya, aku datang kepada kalian dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepada kalian sebagian dari apa yang saling kalian perselisihkan. Lantas, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku!’

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa terdapat pertentangan di antara sekte-sekte Yahudi mengenai kehalalan dan keharaman hal-hal tertentu. Kemudian, disebabkan oleh kelaliman dan pelanggaran mereka sendiri, mereka dimahrumkan dari berkat-berkat Ilahi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, ‘Īsās datang sebagai hakim guna menentukan perkara apa saja yang, di dalamnya, mereka telah tersesat serta untuk memberitahukan kepada mereka bahwa berkat-berkat yang telah dicabut dari mereka akan dikembalikan asalkan mereka mau mengikuti beliau.”⁴⁷

47 Ibid., hlm. 502.

Ibnu Katsir mengutip para ulama bahwa:

لَمْ يَنْسَخْ مِنْهَا شَيْئًا، وَإِنَّمَا أَحَلَّ لَهُمْ بَعْضَ مَا كَانُوا يَتَنَازَعُونَ فَأَخْطَأُوا،
فَكَشَفَ لَهُمْ عَنِ الْمَغْطَى فِي ذَلِكَ

“Nabi ‘Isā^{as} tidak membatalkan apapun dari Taurat. Beliau hanya menghalalkan sebagian hal yang, mengenainya, terdapat pertentangan di antara orang-orang Yahudi sehingga mereka keliru. Dus, beliau menyingkapan bagi mereka apa yang tadinya tertutup tentang hal-hal tersebut.”⁴⁸

Abū Ḥayyān al-Andalusī mengutip beberapa ahli tafsir:

(حُرِّمًا عَلَيْكُمْ) إِشَارَةٌ إِلَى مَا حَرَّمَهُ الْأَحْبَارُ بَعْدَ مُوسَى وَشَرَعُوهُ، فَكَانَ
عِيسَى رَدَّ أَحْكَامَ التَّوْرَةِ إِلَى حَقَائِقِهَا الَّتِي نَزَلَتْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

“Ucapan, ‘Apa yang telah diharamkan atas kalian,’ merupakan isyarat yang mengarah pada hal-hal yang diharamkan dan disyariatkan oleh rahib-rahib Yahudi setelah Mūsā. Alhasil, ‘Isā^{as} seolah-olah mengembalikan hukum-hukum Taurat kepada pengertian-pengertiannya yang benar sebagaimana yang Allah turunkan untuk pertama kalinya.”⁴⁹

Nawwāb Ṣiddīq Ḥasan Khān (w. 1307 H) mengutip Wahb bin Munabbih (w. 110 H):

وَعَنْ وَهْبٍ، أَنَّ عِيسَى كَانَ عَلَى شَرِيعَةِ مُوسَى وَكَانَ يَسْتَبْتُ وَيَسْتَقْبِلُ بَيْتَ
الْمَقْدِسِ، وَقَالَ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ: إِنِّي لَمْ أَدْعُكُمْ إِلَى خِلَافِ حَرْفٍ مِمَّا فِي التَّوْرَةِ

48 Abū-l-Fidā’ Ismā’il bin ‘Umar bin Katsir ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, vol. 2, hlm. 45.

49 Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, vol. 2, hlm. 490.

إِلَّا لِأَحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَأُضِعَّ عَنْكُمْ الْأَصَارَ.

“Dari Wahb, bahwa ‘Isā^{as} mengikuti syariat Mūsā^{as}. Beliau melaksanakan Sabat dan menghadap Yerusalem saat beribadah. Beliau bersabda kepada Banī Isrā’īl, ‘Sesungguhnya, aku tidak memerintahkan kalian untuk menyelisihi satu huruf pun dari Taurat. Aku hanya menghapus sebagian beban yang dipundakkan atas kalian sebagai hasil inovasi kalian sendiri setelah Mūsā^{as}.”⁵⁰

Keterangan-keterangan ini rasanya cukup untuk mematahkan argumentasi penulis yang dibangun di atas interpretasi yang keliru dari Surah Āli ‘Imrān ayat 51 tadi. Sekarang, kita beralih ke hadis yang dikutip sang penulis untuk menunjang pemahamannya.

Setelah saya kaji, ternyata Imam al-Bukhārī (w. 256 H) tidak mengeluarkan hadis dengan matan yang dikutip oleh sang penulis. Namun, benar adanya bahwa Imam Muslim (w. 261 H) mengeluarkan hadis ini dalam kitab beliau. Selain itu, hadis ini tidak berasal dari wiyata Ḥaḍrat Jābir bin ‘Abdullāh^{ra}, melainkan Ḥaḍrat Abū Hurairah^{ra}. Beliau menulis:

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حَجْرٍ؛ قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ؛ عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتِّ، أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ
بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طُهورًا وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلَتْ
إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِي النَّبِيُّونَ.

50 Nawwāb Ṣiddīq Ḥasan Khān al-Qanūjī, *Fath al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur’ān*, vol. 3, hlm. 242.

“Yahyā bin Ayyūb, Qutaibah bin Sa‘īd, dan ‘Alī bin Ḥujr menceritakan kepada kami; mereka berkata: Isma‘īl bin Ja‘far menceritakan kepada kami; dari al-‘Alā’, dari ayahnya, dari Ḥaḍrat Abū Hurairah^a, bahwa Ḥaḍrat Rasūlullāh^{SAW} bersabda: Aku diunggulkan atas para nabi dengan enam hal: aku dianugerahi kata-kata yang sarat makna kendati singkat, aku ditolong dengan timbulnya rasa gentar dalam hati musuh, harta rampasan perang dihalalkan untukku, bumi disucikan serta dijadikan sebagai masjid untukku, aku diutus untuk seluruh umat manusia, dan para nabi dimeterai denganku.”⁵¹

Hadis ini pada hakikatnya hanya menjelaskan keutamaan serta keunggulan Ḥaḍrat Rasūlullāh^{SAW} dibanding nabi-nabi yang lain dan tidak bersangkutan-paut dengan masalah perbedaan antara nabi dan rasul. Perkataan penulis, “Yang mana perkara ini telah diharamkan atas umat-umat sebelum beliau,” sama sekali tidak berdasar. Pertama, interpretasi demikian tidak relevan dengan konteks hadis. Kedua, sekalipun kita berfokus, misalnya, pada diktum penghalalan harta rampasan perang saja, itu pun tidak berarti bahwa hal tersebut diharamkan secara mutlak bagi umat-umat terdahulu. Dalam Alkitab, tepatnya Bilangan 31:26-27, kita membaca bahwa, ketika Banī Isrā’īl bertempur dan menang melawan bangsa Midian, Allah berfirman mengenai hukum rampasan perang:

“Hitunglah jumlah rampasan yang telah diangkut, yang berupa manusia dan hewan: engkau ini dan Imam Eleazar serta kepala-kepala puak umat itu! Lalu, bagi dualah rampasan itu kepada pasukan bersenjata yang telah keluar berperang dan kepada segenap umat yang lain!”

51 *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi‘ aṣ-Ṣalāh, Bāb aṣ-Ṣalāh fī Tsaub Wāḥid wa Ṣifāt Lubsih*, no. 523.

Segala puji bagi Allah Yang memberi petunjuk menuju jalan yang benar!

Poin IV

Saya menangkap bahwa yang dimaksud penulis dengan nabi-nabi setelah Nūḥ^{as} adalah, selaras dengan pengertian dan pemahaman bahwa nabi dengan rasul berbeda, nabi-nabi yang tunduk dan patuh kepada syariat beliau. Seandainya yang diyakini penulis itu benar – sesuatu yang telah, sedang, dan akan kami buktikan kesalahannya –, niscaya Nūḥ^{as} pun akan terkategori sebagai seorang nabi. Artinya, beliau tidak membawa syariat dan hanya menjalankan hukum-hukum dari seorang nabi musyarri' sebelum beliau. Sebab, huruf **و** yang digunakan di sini termasuk jenis **عَطْفُ الْعَامِّ عَلَى الْخَاصِّ**, yakni kata sambung yang berfungsi menjadikan sesuatu yang general sebagai penjelas sesuatu yang partikular.⁵² Kata **النَّبِيِّينَ** atau 'para nabi' yang bersifat umum di sini adalah penjelas dan penafsir dari profil Nūḥ^{as}. Jadi, menurut ayat tersebut, Nūḥ^{as} adalah seorang nabi. Dengan mengikuti alur pikiran yang dipercayai oleh penulis, konklusi silogistik dari kedua premis ini adalah bahwa Ḥaḍrat Nūḥ^{as} tidak membawa syariat alias hanya menjadi nabi pengikut. Tentu saja, simpulan itu bertentangan dengan pikiran utama penulis bahwa Ḥaḍrat Nūḥ^{as} adalah seorang nabi pembawa syariat. Dua argumen yang saling bertentangan dari satu orang yang sama dengan sendirinya menihilkan keabsahannya.

Penulis berdalil dengan hadis syafaat bahwa Nūḥ^{as}

52 'Abdu-l'Jawwād Ṭayyib, *al-I'rāb al-Kāmil li Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, vol. 12, hlm. 59.

merupakan rasul pertama yang diutus oleh Allah. Dari sini, kita dapat menarik sebuah simpulan bahwa para utusan sebelum Nūḥ^{as} hanyalah nabi, bukan rasul. Benarkah demikian? Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ḥibbān (w. 354 H), kita membaca:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُونُسَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ زَنْجَوَيْهِ؛ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ؛ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ، عَنْ أَخِيهِ زَيْدِ بْنِ سَلَامٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَلَامٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَنْبِيَّ كَانَ آدَمُ؟ قَالَ: نَعَمْ، مُكَلَّمٌ. قَالَ: فَكَمْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ نُوْحٍ؟ قَالَ: عَشْرَةُ قُرُونٍ

“Muḥammad bin ‘Umar bin Yūsuf mengabarkan kepada kami; Muḥammad bin ‘Abdu-’l-Malik bin Zanjawaih menceritakan kepada kami; Abū Taubah menceritakan kepada kami, Mu‘āwiyah bin Sallām menceritakan kepada kami; dari saudaranya Zaid bin Sallām, ia berkata: Aku mendengar Abū Sallām berkata: Aku pernah mendengar Ḥaḍrat Abū Umāmah^{ra} bahwa, suatu kali, seorang laki-laki bertanya: Wahai Rasūlullāh! Apakah Ādam seorang nabi? Beliau bersabda: Benar, mukallam. Laki-laki itu bertanya lagi: Berapa lamakah selang waktu antara beliau dan Nūḥ? Beliau bersabda: Sepuluh abad.”⁵³

Dalam *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, aṭ-Ṭabarī menyebutkan sebuah hadis lain yang menyerupai hadis ini dengan tambahan *كَلِمَةً مِنَ اللَّهِ قَبْلًا*, yakni, “Allah menyampaikan kalam-Nya kepada Ādam dengan berhadap-hadapan secara langsung.”⁵⁴

53 Ṣaḥīḥ Ibnī Ḥibbān, *Kitāb Bad’ al-Waḥy, Dzīkr al-Akhbār ‘an Mā Kāna bainā Ādam wa Nūḥ ṣalawātullāh ‘alaihimā min al-Qurūn*, no. 6190.

54 Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Tārīkh ar-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 1, hlm. 151.

Di sini, Ḥaḍrat Rasūlullāh^{SAW} menyebut Ādam^{as} sebagai nabi mukallam. Kita menjumpai dalam Surah al-Baqarah ayat 254:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ

“Itulah rasul-rasul yang sebagiannya Kami muliakan atas sebagian yang lain. Di antara mereka, ada yang Allah ajak untuk berwawancara secara langsung dan ada pula yang oleh-Nya ditinggikan derajatnya.”

Gabungan hadis dan ayat di atas menyuguhkan kepada kita sebuah kenyataan menarik bahwa Allah berbicara secara langsung, baik kepada para nabi maupun para rasul. Ini merupakan indikasi yang jelas bahwa nabi dan rasul sejatinya sama. Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī berkata di bawah tafsir ayat itu:

أَجْمَعَتِ الْأُمَّةُ عَلَىٰ أَنَّ بَعْضَ الْأَنْبِيَاءِ أَفْضَلُ مِنْ بَعْضٍ

“Umat telah berijmak bahwa sebagian nabi lebih mulia daripada sebagian yang lain.”⁵⁵

Dari pernyataan tersebut, kita bisa mengetahui bahwa, dalam pandangan ar-Rāzī, nabi dan rasul tidaklah berbeda. Sebab, seumpama tidak demikian, beliau pasti akan menulis بَعْضَ الْأَنْبِيَاءِ بَعْضَ الرُّسُلِ sebagaimana tertulis dalam ayat alih-alih.

Merupakan satu hal yang sangat mencengangkan bahwa Nabi Suci^{SAW} ternyata pernah menyebut Ādam sebagai *awwal ar-rusul*, yakni ‘yang pertama di antara para rasul’. Kita membaca dalam *Tārīkh Madīnat Dimasyq* karya Ibnu ‘Asākir (w. 571 H):

55 Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin ‘Umar ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, vol. 6, hlm. 310.

أَخْبَرَنَا أَبُو نَصْرِ مُحَمَّدُ بْنُ حَمْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْكِبْرِيْتِيُّ، أَنَا أَبُو مُسْلِمٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الْمِهْرَابَزْدِيُّ النَّحْوِيُّ، أَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ الْمُقْرِيِّ، نَا أَبُو عُرُوبَةَ الْحَرَانِيُّ؛ نَا زَكْرِيَّا بْنُ الْحَكَمِ؛ نَا أَبُو الْمُغِيْرَةِ؛ نَا هَفَّانُ بْنُ رِفَاعَةَ؛ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ يَزِيدَ؛ عَنِ الْقَاسِمِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ أَبِي أُمَامَةَ، أَنَّ أَبَا ذَرٍّ قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ! أَيُّ الْأَنْبِيَاءِ كَانَ أَوَّلَ؟ قَالَ: آدَمُ. قُلْتُ: وَنَبِيًّا كَانَ آدَمُ؟ قَالَ: نَبِيًّا مُكَلَّمًا أَوَّلَ الرُّسُلِ

“Abū Naṣr Muḥammad bin Ḥamd bin ‘Abdullāh al-Kibrītī mengabarkan kepada kami; Abū Muslim Muḥammad bin ‘Alī al-Mihrābāzd an-Naḥwī memberitakan kepada kami; Abū Bakr bin al-Muqri’ memberitakan kepada kami; Abū ‘Urūbah al-Ḥarrānī menceritakan kepada kami; Zakariyyā bin al-Ḥakam menceritakan kepada kami; Abū-l’Mughīrah menceritakan kepada kami; Ḥaffān bin Rifā’ah menceritakan kepada kami; ‘Alī bin Yazīd menceritakan kepadaku; dari al-Qāsim Abū ‘Abd ar-Raḥmān, dari Ḥaḍrat Abū Umāmah⁵⁶, bahwa Ḥaḍrat Abū Dzarr⁵⁶ berkata: Suatu kali, aku pernah bertanya: Wahai Nabi Allah! Siapakah nabi pertama? Beliau menjawab: Ādam. Aku bertanya lagi: Apakah Ādam seorang nabi? Beliau bersabda: Beliau adalah nabi mukallam, yang pertama di antara para rasul.”⁵⁶

Terdapat sebuah hadis lain yang serupa seperti dinukil oleh aṭ-Ṭabranī (w. 360 H) dalam *al-Mu’jam al-Auṣaṭ*:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ حَمْدَانَ، قَالَ: نَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى الدَّامَغَانِيُّ، قَالَ: نَا سَلَمَةُ بْنُ فَضْلٍ؛ عَنِ مِيكَالَ، عَنِ لَيْثٍ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ:

56 Abū-l’Qāsim Ibnu ‘Asākir ad-Dimasyqī. *Tārikh Madīnat Dimasyq*, vol. 7, hlm. 445.

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ آدَمَ، أَنْبِيَّ كَانَ؟ قَالَ: نَعَمْ، كَانَ نَبِيًّا رَسُولًا، كُلُّهُ
اللَّهُ قَبْلًا. قَالَ لَهُ: (وَقَلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ)

“Abbas bin Hamdan menceritakan kepada kami, ia berkata; Muhammad bin ‘Isa ad-Damighani menceritakan kepada kami, ia berkata; Salamah bin Faql menceritakan kepada kami; dari Mikal, dari Laits, dari Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya, dari Hadrat Abu Dzarr^a, beliau berkata: Aku pernah bertanya: Wahai Rasullullah! Apa pandangan engkau tentang Adam, apakah beliau seorang nabi? Beliau menjawab: Ya, beliau seorang nabi lagi rasul. Allah berbicara kepada beliau dengan berhadap-hadapan secara langsung. Dia berfirman kepada kepada beliau, ‘Tinggallah engkau dan istri engkau di dalam kebun!’”⁵⁷

Masih dalam kitab yang sama, ada tertulis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدَسٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى الدَّمَغَانِيُّ، ثنا سَلَمَةُ بْنُ فَضْلِ، عَنْ
مِيكَائِيلَ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ آدَمَ، أَنْبِيَّ كَانَ؟ قَالَ: نَعَمْ، كَانَ نَبِيًّا رَسُولًا، كُلُّهُ اللَّهُ قَبْلًا
قَالَ لَهُ: (وَقَلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ)

“Muhammad bin Abbān menceritakan kepada kami; Muhammad bin ‘Isa ad-Damighani menceritakan kepada kami; Salamah bin Faql menceritakan kepada kami; dari Mikail, dari Laits, dari Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya, dari Hadrat Abu Dzarr^a, beliau berkata: Aku pernah bertanya kepada Hadrat Rasullullah^{SAW}: Apa pandangan engkau tentang Adam, apakah beliau seorang nabi? Beliau menjawab: Ya, beliau seorang nabi lagi

57 al-Mu‘jam al-Ausat, Bab al-Ain, Man Ismuh al-‘Abbās, no. 4259.

rasul. Allah berbicara kepada beliau dengan berhadap-hadapan secara langsung. Dia berfirman kepada kepada beliau, "Tinggallah engkau dan istri engkau di dalam kebun!"⁵⁸

Dalam kedua hadis ini, kata nabī didahulukan di depan kata rasūl. Dengan kata lain, kata nabī menduduki posisi *khbar kāna awwal*, sedangkan kata rasūl *khbar kāna tsānī*. Walaupun begitu, keduanya tidak bisa melegitimasi bahwa derajat kenabian lebih terdahulu dibandingkan maqām kerasulan. Alasannya adalah, pertama-tama, matannya yang bertentangan dengan Alquran. Alasan yang kedua adalah kelemahan dan kebercacatan sanadnya. Alhasil, keduanya tidak dapat dipergunakan sebagai hujah. Aṭ-Ṭabranī sendiri berkomentar sesuai mencantumkan hadis yang pertama:

لَمْ يَرَوْهُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ إِلَّا لَيْثٌ، وَلَا رَوَاهُ عَنْ لَيْثٍ إِلَّا مِيكَالُ وَهُوَ شَيْخٌ كُوفِيٌّ، لَا نَعْلَمُهُ أَسْنَدَ حَدِيثًا غَيْرَ هَذَا.

“Selain Laits, tidak ada orang yang meriwayatkannya dari Ibrāhīm at-Taimī. Dari Laits pun, tidak ada orang yang meriwayatkannya, kecuali Mikāl dan dia merupakan seorang syaikh dari Kufah. Kami tidak mendapati bahwa ia meriwayatkan sebuah hadis lain di luar hadis ini.”

Adapun pada hadis yang kedua:

لَمْ يَرَوْهُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ إِلَّا لَيْثٌ، وَلَا عَنْ لَيْثٍ إِلَّا مِيكَائِيلُ، وَلَا عَنْ مِيكَائِيلَ إِلَّا سَلْمَةُ بْنُ الْفَضْلِ.

“Selain Laits, tidak ada orang yang meriwayatkannya dari Ibrāhīm at-Taimī. Dari Laits pun, tidak ada orang yang

58 al-Mu’jam al-Ausat, Bāb al-Mīm, Man Ismuh Muḥammad, no. 7335.

meriwayatkannya, kecuali Mikā'il. Juga, tidak ada orang yang meriwayatkannya dari Mikā'il selain Salamah bin al-Faḍl!"

Dari keterangan ini, kita mengetahui bahwa terdapat tiga orang perawi yang bersendirian (*mutafarrid*) dalam meriwayatkan kedua hadis di atas. Menurut ilmu kritik hadis, kebersendirian (*tafarrud*) terhitung sebagai salah satu sebab cacat (*'illah*) dalam hadis. Selain itu, dalam rangkaian transmisinya, terdapat seorang perawi yang secara khusus memiliki banyak kesalahan dalam periwayatan dan lemah dari sisi keterpercayaannya, yakni Salamah bin al-Faḍl.

Mengenai Salamah, Ibnu 'Adī al-Jurjānī (w. 365 H) mengutip keterangan Imam al-Bukhārī:

ضَعْفُهُ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ.

"Ishāq bin Ibrāhīm al-Ḥanzalī menganggapnya lemah."⁵⁹

Berikutnya, Ibnu Ḥibbān mengemukakan dalam *al-Majrūhīn*:

ضَعْفُهُ ابْنُ رَاهَوِيَةَ.

"Ibnu Rāhawaih menganggapnya lemah."⁶⁰

Ishāq al-Ḥanzalī, yang lebih terkenal dengan panggilan Ibnu Rāhawaih, menurut al-Mizzī (w. 742 H) dalam *Tahdzīb al-Kamāl* dan Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H) dalam *Tahdzīb at-Tahdzīb*, merupakan seorang perawi yang terpercaya, *ḥāfiẓ*, dan *mujtahid*. Beliau tergolong seorang alim yang mumpuni

59 Abū Aḥmad 'Abdullāh bin 'Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fi Ḍu'afā' ar-Rijāl*, vol. 5, hlm. 467.

60 Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān al-Bustī, *Kitāb al-Majrūhīn min al-Muḥaddīsin wa aḍ-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*, vol. 1, hlm. 337.

dalam hafalan, keilmuan, dan kefakihan.⁶¹ Penguatan (*tautsiq*) dan pelemahan (*taḍ'if*) tokoh seperti Ibnu Rāhawaih makbul di kalangan ahli hadis. Oleh sebab itu, Imam Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H) pernah berujar:

إِذَا حَدَّثَكَ أَبُو يَعْقُوبَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ فَتَمَسَّكَ بِهِ .

“Apabila Abū Ya‘qūb, yang merupakan amīr al-mu‘minīn dalam bidang hadis, menyampaikan sebuah hadis kepada engkau, pegang teguhlah hadis tersebut!”⁶²

Lagi, menyoyal Salamah, al-Bukhāri mengutarakan:

فِي حَدِيثِهِ بَعْضُ الْمَنَّاكِبِ .

“Beberapa hadisnya terkategori munkar.”⁶³

Ibnu ‘Adī dan Ibnu Ḥibbān juga telah memasukkan kedua hadis tersebut dalam kitab mereka masing-masing, *al-Kāmil* dan *al-Majrūhīn*, di mana kedua kitab ini merupakan kompendium bagi hadis-hadis yang lemah dan para perawi yang bermasalah.⁶⁴

Sampai sini, jelaslah sudah bahwa Ādam^{as} pun merupakan seorang rasul. Sebab, nabi dan rasul itu satu adanya. Bahkan, kepercayaan ini telah menjamak di kalangan kaum muslimin. Imam al-Bazdawī menerangkan dalam *Uṣūl ad-Dīn*:

61 Jamāl ad-Dīn Yūsuf bin ‘Abd ar-Raḥmān al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl fi Asmā’ ar-Rijāl*, vol. 2, hlm. 373; Abū-l’Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdzīb at-Tahdzīb*, vol. 1, hlm. 112.

62 Abū-l’Ḥusain Muḥammad bin Abū Ya’lā al-Farrā’, *Ṭabaqāt al-Ḥanābilah*, vol. 4, hlm. 425.

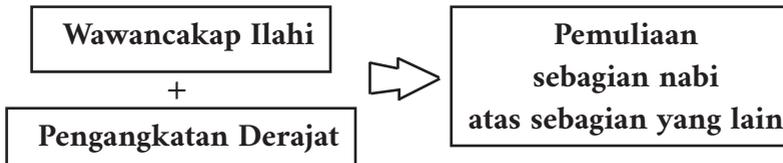
63 Abū Aḥmad ‘Abdullāh bin ‘Adī al-Jurjānī, *loc. cit.*

64 *Ibid.*, hlm. 469; Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān al-Bustī, *loc. cit.*

قَالَ عَامَّةُ أَهْلِ الْقِبْلَةِ: إِنَّ آدَمَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ كَانَ رَسُولًا.

“Mayoritas orang Islam berpendapat bahwa *Ādam*^{as} adalah seorang rasul.”⁶⁵

Di titik ini, saya berpikir bahwa makna *mukallam* kiranya mesti dijabarkan lebih lanjut. Sebelumnya, perlu diketahui bahwa ungkapan, “Di antara mereka, ada yang Allah ajak untuk berwawancara secara langsung,” dan, “Ada pula yang oleh-Nya ditinggikan derajatnya,” merupakan satu kesatuan karena huruf **و** di sana memberikan signifikansi **الْعَطْفُ** atau kombinasi antara **رَفَعَ** dan **كَلَّمَ**. Sebagai satu-kesatuan, kalimat, “Di antara mereka, ada yang Allah ajak untuk berwawancara secara langsung dan ada pula yang oleh-Nya ditinggikan derajatnya,” merupakan **الْبَدَلُ** atau substitusi dari kalimat, “Itulah rasul-rasul yang sebagiannya Kami muliakan atas sebagian yang lain.”⁶⁶ Dengan kata lain, kombinasi wawancara Ilahi dan pengangkatan derajat berperan sebagai faktor mengapa Allah memuliakan sebagian rasul atas sebagian yang lain. Guna memudahkan ilustrasi, kita dapat membuat sebuah diagram sebagai berikut:



Lantas, bagaimanakah corak pemuliaan yang lahir dari wawancara Allah Taala dan pengangkatan derajat itu? Tentangnya, ‘Allāmah al-Alūsī (w. 1270 H) menuturkan:

65 Abū-l’Yusr Muḥammad bin Muḥammad al-Bazdawī, *op. cit.*, hlm. 99.

66 Muḥyī ad-Dīn ad-Darwīsī, *I’rāb al-Qur’ān al-Karīm wa Bayānuh*, vol. 1 hlm. 377.

وَقِيلَ: الْمُرَادُ التَّفْضِيلُ بِالشَّرَائِعِ، مِنْهُمْ مَنْ شَرَعَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يَشْرَعْ.

“Dikatakan bahwa maksud dari pengunggulan sebagian nabi atas sebagian yang lain adalah pengunggulan dengan syariat. Di antara mereka, ada yang membawa syariat dan ada jua yang tiada membawanya.”⁶⁷

Sekarang, kita akan berfokus pada hadis syafaat. Dalam matan al-Bukhārī, ada tercantum mengenai Nūḥ^{as}:

أَوَّلُ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ.

“Beliau adalah rasul pertama yang Allah bangkitkan kepada penduduk bumi.”⁶⁸

Yang menarik, Ibnu Khuzaimah (w. 311 H) dan al-Bazzār (w. 292 H) menyebutkan sebuah hadis yang mirip hadis tersebut, tetapi dengan sedikit perubahan:

فَإِنَّهُ أَوَّلُ الْأَنْبِيَاءِ.

“Sebab, beliau merupakan yang pertama di antara para nabi.”⁶⁹

Dalam *al-Faḥ al-Kabīr* dan *Tafsīr Ibnī Abī Ḥātim*, terdapat tambahan (*ziyādah*) bahwa:

أَوَّلُ نَبِيِّ أُرْسِلَ نُوحٌ.

“Nabi pertama yang diutus adalah Nūḥ.”⁷⁰

67 Abū-l-Faḍl Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm wa as-Sab‘ al-Matsānī*, vol. 3, hlm. 2.

68 Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Qaulillāh Ta‘ālā wa ‘Allama Ādam al-Asmā’ Kullahā*, no. 4776.

69 *at-Tauḥīd wa Itsbāt Ṣifāt ar-Rabb ‘Azza wa Jalla*, no. 459; *al-Baḥr az-Zakḥkḥār, Musnad Anas ibni Mālik*, no. 6223.

70 Jalāl ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān bin Abū Bakr as-Suyūṭī, *al-Faḥ al-Kabīr fī Ḍamm*

Dalam Musnad Aḥmad, disebutkan:

رَأْسُ النَّبِيِّينَ.

“Nūḥ adalah kepala para nabi.”⁷¹

Jadi, Nūḥ^{as} tidaklah mutlak seorang rasul saja, tetapi juga seorang nabi. Namun, mengapa beliau disebut sebagai nabi atau rasul pertama, sedangkan kita mengetahui bahwa Ādam^{as} merupakan nabi atau rasul pertama?

Sebenarnya, kunci permasalahan ini terletak pada frasa *إِلَىٰ أَهْلِ الْأَرْضِ* sebagaimana termaktub dalam redaksi Imam al-Bukhārī. Frasa tersebut menunjukkan bahwa Nūḥ^{as} adalah nabi yang pertama kali diutus ketika manusia mulai terpencah ke seluruh penjuru bumi. Beliau merupakan nabi pertama yang keturunan dan pengikutnya mulai berdiaspora ke negeri-negeri lain untuk membentuk peradaban. Kita membaca dalam Surah Hūd ayat 49:

قِيلَ يٰنُوْحُ اهْبِطْ بِسَلْمٍ مِّنَّا وَبِرَكَّتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ اٰمَمٍ مِّنْ مَّعَكَ وَاْمَمٍ سَمِعْتَهُمْ
ثُمَّ يَمْسَهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٤٩﴾

“Wahai Nūḥ! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atas engkau serta atas umat-umat yang akan dilahirkan dari orang-orang yang ada bersamamu. Dan, ada pula umat-umat lain yang akan Kami beri kesenangan untuk sementara waktu lalu sebuah azab yang pedih dari Kami akan menimpa mereka.”

Ziyādat al-Jāmi‘ al-Kabīr, vol. 1, hlm. 471; Abū Muḥammad ‘Abd ar-Raḥmān bin Abū Ḥatīm ar-Rāzī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, vol. 5, hlm. 196.

71 Musnad Aḥmad ibni Ḥanbal, Musnad Anas ibni Mālik, no. 13590.

Imam al-Baiḍāwī menuturkan berkenaan dengan umat-umat yang disinggung dalam ayat di atas:

سَمُوا أُمَّمًا لِتَحْزَبَهُمْ أَوْ لِتَشْعَبِ الْأُمَمِ مِنْهُمْ .

“Mereka disebut sebagai umat karena terhimpun dalam kelompok-kelompok atau karena banyak umat akan terlahir dari mereka.”⁷²

Hendaknya diperhatikan bahwa, menurut ayat di atas, bukan hanya keturunan Nabi Nūḥ^{as} yang akan diselamatkan dan dilipatgandakan di muka bumi. Keturunan orang-orang beriman yang ada beserta beliau di atas perahu pun akan dibuat maju dan dikembangkan. Hanya saja, karena mereka menjadi lebih beradab serta mempunyai akan lebih banyak sumber daya setelah banjir besar, keturunan Nabi Nūḥ^{as} dapat menaklukkan bangsa-bangsa natif yang kurang berperadaban di tempat mereka bermigrasi. Seiring berjalannya waktu, bangsa-bangsa taklukan tersebut terasimilasi dengan keturunan Nūḥ^{as} sehingga, sebagai konsekuensinya, mereka menjadi punah. Kenyataan ini diisyaratkan dalam Surah aṣ-Ṣāffāt ayat 78:

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴿٧٨﴾

“Dan Kami menjadikan keturunannya menjadi orang-orang selamat yang tersisa.”

Siapa sajakah keturunan Ḥaḍrat Nūḥ^{as}? Ibnu ‘Asākir dalam *Tārīkh Madīnat Dimasyq*:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْبَاقِيِّ، أَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ الْجَوْهَرِيُّ، أَنَا أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ

72 Abū-l’Khair ‘Abdullāh bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzil wa Asrār at-Ta’wīl*, vol. 3, hlm. 137.

العَزِيزُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ الْخَرِيقِيِّ؛ نَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ؛ نَا سُلَيْمَانَ
بْنَ عَمْرِو الرِّقِيِّ ابْنَ الْأَقْطَعِ؛ نَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ؛ عَنِ سُلَيْمَانَ بْنِ قَرْمٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ،
عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:
وَلَدَ نُوحٌ ثَلَاثَةً، سَامٌ وَحَامٌ وَيَافِثٌ، فَأَمَّا سَامٌ أَبُو الْعَرَبِ وَفَارِسَ وَالرُّومِ وَأَهْلِ
الشَّامِ وَأَهْلِ الْعِرَاقِ، وَأَمَّا يَافِثٌ أَبُو الْخَزِرِ وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَأَمَّا حَامٌ فَأَبُو
هَذِهِ الْجِلْدَةِ السُّودَاءِ.

“Abū Bakr Muḥammad bin ‘Abdu-l’Bāqī mengabarkan kepada kami; Abū Muḥammad al-Jauharī memberitakakan kepada kami; Abū-l’Qāsim ‘Abdu-l’Azīz bin Ja’far bin Muḥammad al-Khiraqī memberitakakan kepada kami; Aḥmad bin al-Ḥasan bin ‘Abdu-l’Jabbār memberitakakan kepada kami; Sulaimān bin ‘Umar ar-Raqī bin al-Aqṭa’ memberitakakan kepada kami; Muḥammad bin Salamah memberitakakan kepada kami; dari Sulaimān bin Qarm, dari az-Zuhri, dari Sa’id bin al-Musayyab, dari Ḥaḍrat Abū Hurairah^{ra}, dari Ḥaḍrat Nabi^{SAW}, beliau bersabda: Nūḥ memiliki tiga orang anak. Sām, Hām, dan Yāfith. Sām adalah bapak orang-orang Arab, Persia, Romawi, penduduk Syria, dan penduduk Mesir. Yāfith adalah bapak orang-orang yang bermata sipit serta Yakjuj-Makjuj. Hām adalah bapak orang-orang yang berkulit hitam ini [Sudan].”⁷³

Ketiga anak Nabi Nūḥ^{as} ini dilahirkan sebelum banjir besar dan mereka turut menyertai beliau di dalam perahu. Ibnu Katsīr (w. 774 H) berujar dalam *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*:

وَالصَّحِيحُ أَنَّ أَوْلَادَهُ الثَّلَاثَةَ كَانُوا مَعَهُ فِي السَّفِينَةِ، هُمْ وَنِسَاؤُهُمْ وَأُمَّهُ.

73 Abū-l’Qāsim Ibnu ‘Asākir ad-Dimasyqī, *Tārīkh Madīnat Dimasyq*, vol. 62, hlm. 277.

“Yang benar adalah bahwa ketiga anak Nūḥ^{as} ada bersama beliau di dalam perahu, termasuk istri-istri dan ibu-ibu mereka.”⁷⁴

Dari sini, teranglah bahwa alasan mengapa Nūḥ^{as} disebut sebagai nabi atau rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi adalah mulai tersebar dan terpercarnya umat manusia ke seluruh dunia pada masa beliau meskipun suku-suku aborigin memang sudah terdapat sebelumnya di pelosok-pelosok hemisfer.

Satu hal lagi yang mendukung pendapat yang saya kemukakan ini adalah hadis Nabi^{SAW} tentang dajal. Dalam Sunan Abī Dāwūd, ada tertulis:

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا بَعْدَ نُوحٍ إِلَّا وَقَدْ أَنْذَرَ الدَّجَالَ قَوْمَهُ.

“Tiada seorang pun nabi yang datang sesudah Nūḥ, kecuali bahwa ia telah memperingatkan kaumnya tentang dajal.”⁷⁵

Dari hadis ini, kita dapat menginferensi sebuah pertanyaan, “Mengapa nabi-nabi sebelum Nūḥ^{as} tidak memperingatkan kaumnya tentang dajal?” Jawabannya adalah karena Nūḥ^{as} merupakan nabi pertama yang kaumnya tersebar dan tersiar ke seluruh dunia. Beliau dan para nabi sesudah beliau tahu bahwa, ketika muncul, dajal akan mengarangungi segala tempat yang ada di permukaan bumi. Oleh sebab itu, mereka mewanti-wanti kaum mereka untuk berhati-hati dan waspada akan kedatangan dajal. Sifat dajal sebagai penjelajah sendiri tertera dalam riwayat:

74 Abū-l’Fida’ Ismā’il bin ‘Umar bin Katsir ad-Dimasyqī, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, vol. 1, hlm. 270.

75 Sunan Abī Dāwūd, *Kitāb as-Sunnah, Bāb fi ad-Dajjāl*, no. 4756.

فَأَخْرَجَ فَأَسِيرَ فِي الْأَرْضِ فَلَا أَدْعُ قَرْيَةً إِلَّا هَبَطْتُهَا فِي أَرْبَعِينَ لَيْلَةً غَيْرَ مَكَّةَ
وَطَيْبَةَ.

“Lantas, aku akan keluar dan menjelajahi bumi. Aku tidak akan meninggalkan satu kota pun, kecuali setelah menetap di sana selama empat puluh malam, dengan Makkah dan Madinah sebagai pengecualian.”⁷⁶

Seorang nabi mendapat kabar-kabar gaib dari hadirat Ilahi. Kewajibannya adalah menyampaikan kabar-kabar itu kepada umatnya, baik berupa kabar suka maupun kabar pertakut. Nūḥ^{as} mengetahui bahwa, suatu saat nanti, keturunan dan pengikut beliau akan tersebar ke seluruh dunia. Oleh sebab itu, beliau mewanti-wanti mereka akan kedatangan dajal pada satu titik di masa mendatang. Andaikan beliau mengetahui bahwa keturunan dan umat beliau tidak akan tersebar ke berbagai negeri, apalah gunanya peringatan beliau? Apalah faedah mendeskripsikan Aceh bagi orang yang hendak berpetualang ke Irian?

Poin V

Jawaban untuk poin ini sudah tercakup dalam jawaban untuk poin kedua sehingga tidak perlu diulang.

Poin-Poin Lain

Selain kelima argumentasi di atas, sebenarnya masih ada beberapa argumentasi lain yang sering dipergunakan sebagai bukti bahwa nabi dan rasul adalah dua personifikasi yang

76 Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Fitan, Bāb fī Qiṣṣat al-Jassāsah, no. 2492.

berbeda. Salah satunya adalah sebuah hadis panjang yang diriwayatkan oleh Ḥaḍrat Abū Dzarr al-Ghifārī^{ra} dalam *Ṣaḥīḥ Ibnī Ḥibbān*. Di sana, dituturkan bahwa nabi secara total berjumlah 120.000, sedangkan rasul berbilang 313 orang.⁷⁷ Dalam *Syu'ab al-Īmān*, diutarakan 124.000 nabi, demikian juga terdapat dalam *al-Muntaẓam fī Tārīkh al-Mulūk wa al-Umam*.⁷⁸

Hadis tersebut sesungguhnya sangat lemah (*da'if jiddan*). Sebab, dalam sanadnya, terdapat Ibrāhīm bin Hisyām bin Yahyā bin Yahyā al-Ghassānī ad-Dimasyqī. Ibnu Abī Ḥātim (w. 327 H) menjulukinya pendusta besar (*kadzdzāb*) dalam *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*.⁷⁹ Adz-Dzahabī (w. 748 H) menyebutkan dalam *Mizān al-I'tidāl* bahwa ia adalah sosok yang ditinggalkan oleh ahli hadis.⁸⁰ Dalam *Lisān al-Mizān*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī menukil sebuah keterangan dari Ibnu-l'Faiḍ bahwa Ibrāhīm termasuk orang-orang yang memusuhi Ḥaḍrat 'Alī^{ra}.⁸¹

Hadis itu turut diriwayatkan dari Yahyā bin Sa'īd al-Qursyī dalam *as-Sunan al-Kubrā* oleh al-Baihaqī (w. 458 H) serta dalam *Ḥilyat al-Auliya'* oleh Abū Nu'aim al-Iṣfahānī (w. 430 H).⁸² Ibnu 'Adī dalam *al-Kāmil* dan *Ibnu Ḥibbān* dalam *al-*

77 *Ṣaḥīḥ Ibnī Ḥibbān, Kitāb al-Birr wa al-Iḥsān, Bāb al-Istihbāb li al-Mar'*, no. 361.

78 *Syu'ab al-Īmān, Bāb fī al-Īmān bi Rusulillāh ṣalawātullāh 'alaihim*, no. 131; Abū-l'Faraj Ibnu-l'Jauzī al-Baghdādī, *al-Muntaẓam fī Tārīkh al-Mulūk wa al-Umam*, vol. 2, hlm. 142.

79 Abū Muḥammad 'Abd ar-Raḥmān bin Abū Ḥātim ar-Rāzī, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, vol. 2, hlm. 173.

80 Syams ad-Dīn Muḥammad bin Aḥmad adz-Dzahabī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqḍ ar-Rijāl*, vol. 1, hlm. 201.

81 Abū-l'Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisān al-Mizān*, vol. 1, hlm. 382.

82 *as-Sunan al-Kubrā, Kitāb as-Siyar, Bāb Muḥtada' al-Khalq*, no. 17711; Abū Nu'aim Aḥmad bin 'Abdullāh al-Iṣfahānī, *Ḥilyat al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*, vol.

Majrūhīn menggolongkannya sebagai hadis yang lemah.

Ibnu ‘Adī berkata:

يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ يُعْرِفُ بِهَذَا الْحَدِيثِ، وَهَذَا حَدِيثٌ مُنْكَرٌ مِنْ هَذَا الطَّرِيقِ عَنِ
ابْنِ جُرَيْجٍ، وَهَذَا الْحَدِيثُ لَيْسَ لَهُ مِنَ الطَّرِيقِ إِلَّا رِوَايَةُ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ
وَالْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَالثَّالِثُ حَدِيثُ ابْنِ جُرَيْجٍ، وَهَذَا أَنْكَرُ الرِّوَايَاتِ

“Yahyā bin Sa‘īd dikenal dengan hadis ini yang merupakan hadis munkar dari jalur Ibnu Juraij. Di samping riwayat Abū Idrīs al-Khaulānī dan al-Qāsim bin Muḥammad dari Ḥadrat Abū Dzarrra serta yang ketiga dari hadis Ibnu Juraij, hadis tersebut tidak memiliki jalur lain. Riwayat Yahyā dari jalur Ibnu Juraij adalah riwayat yang paling munkar.”⁸³

Ibnu Ḥibbān berucap:

شَيْخٌ يَرُوي عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ الْمَقْلُوبَاتِ، وَعَنْ غَيْرِهِ مِنَ الثَّقَاتِ الْمَلْزَقَاتِ، لَا
يَحِلُّ الْأَحْتِجَاجُ بِهِ إِذَا انفرد.

“Ia seorang syaikh yang meriwayatkan banyak hadis yang terbolak-balik dari Ibnu Juraij. Ia pun meriwayatkan banyak hadis yang tercampur-campur dari para perawi lain yang terpercaya. Berhujah dengannya tidak diperbolehkan jika ia bersendirian dalam meriwayatkan.”⁸⁴

1, hlm. 168.

83 Abū Aḥmad ‘Abdullāh bin ‘Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Ḍu‘afā’ ar-Rijāl*, vol. 3, hlm. 244.

84 Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān al-Bustī, *Kitāb al-Majrūhīn min al-Muḥadditsīn wa aḍ-Ḍu‘afā’ wa al-Matrūkīn*, vol. 3, hlm. 129.

Hadis itu juga diriwayatkan oleh Imam Aḥmad bin Ḥanbal dalam *al-Musnad* melalui jalur al-Mas'ūdī tanpa ada penyebutan jumlah para nabi.⁸⁵ Riwayat ini pun *da'if jiddan* karena dua perawinya, 'Ubaid bin al-Khasykhāsy dan Abū 'Umar ad-Dimasyqī. 'Ubaid adalah perawi yang lemah bersebab kelonggarannya dalam periwayatan (*layyin*),⁸⁶ sementara Abū 'Umar merupakan sosok yang tidak jelas mengingat bahwa tidak ada orang yang meriwayatkan hadis darinya selain al-Mas'ūdī (*majhūl 'ain*).⁸⁷ Al-Mas'ūdī sendiri, menurut Ibnu Ḥajar al-Haitamī (w. 973 H) dalam *Majma' az-Zawā'id*, adalah seorang yang terpercaya (*tsiqah*), tetapi banyak melakukan kekeliruan dan kekacauan dalam periwayatan (*ikhtilāf*).⁸⁸

Imam Aḥmad mencantumkan satu hadis lain yang mirip hadis di atas dengan perawi-perawi yang jua sama. Hanya saja, *Waki'* di sini digantikan oleh Yazīd bin Hārūn. Perbedaannya, jumlah rasul yang tertera dalam riwayat ini adalah 315 orang.⁸⁹ Jumlah tersebut juga termaktub dalam *Musnad at-Ṭayālīsī*.⁹⁰ Adapun dalam *al-Baḥr az-Zakhhār* karya al-Bazzār, jumlah 315 tadi justru merujuk pada para nabi.⁹¹ Hadis serupa turut diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Syu'ab al-Īmān*.⁹²

An-Nasafī (w. 537 H) dalam *Baḥr al-Kalām* menyebutkan

85 *Musnad Aḥmad, Musnad al-Anṣār*, no. 21546.

86 Abū-l'Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb at-Taḥdzīb*, hlm. 649.

87 Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Ḥanbal asy-Syaibānī, *al-'Ilal wa Ma'rifat ar-Rijāl*, vol. 1, hlm. 339.

88 Abū-l'Ḥasan 'Alī bin Abū Bakr al-Haitamī, *Majma' az-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*, vol. 17, hlm. 9.

89 *Musnad Aḥmad, Musnad al-Anṣār*, no. 21552.

90 *Musnad at-Ṭayālīsī, Musnad Abi Dzarr*, no. 480.

91 *al-Baḥr az-Zakhhār, Musnad Abi Dzarr*, no. 4034.

92 *Syu'ab al-Īmān, Bāb fī asy-Syām*, no. 3576.

angka yang lebih fantastis. Beliau menukil bahwa, menurut sebagian riwayat, jumlah para nabi adalah 1.200.000 orang. Setelah menjelaskan riwayat-riwayat yang saling berselisih, beliau berujar:

“Untuk selamat dari masalah ini, engkau hendaknya berikrar, ‘Aku beriman kepada Allah dan segala yang datang dari sisi-Nya serta aku pun beriman kepada segenap nabi dan rasul,’ sedemikian rupa hingga engkau tidak dapat beritikad bahwa seorang yang bukan nabi adalah nabi dan seorang nabi bukanlah nabi.”⁹³

Masih ada lagi beberapa hadis yang dijadikan sebagai dalil untuk mengesahkan pemikiran bahwa nabi dan rasul adalah dua pribadi yang berlainan. Mari kita simak hadis-hadis itu.

Pertama, kita disuguhkan dengan sebuah riwayat panjang dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Di sini, saya hanya akan mencatumkan bagian-bagian yang berkaitan secara langsung dengan topik pembahasan:

عَرِضْتُ عَلِيَّ الْأَمِّمِ، فَأَخَذَ النَّبِيَّ يَمْرُ مَعَهُ الْأُمَّةَ وَالنَّبِيَّ يَمْرُ مَعَهُ النَّفْرَ وَالنَّبِيَّ
يَمْرُ مَعَهُ الْعَشْرَةَ وَالنَّبِيَّ يَمْرُ مَعَهُ الْخَمْسَةَ وَالنَّبِيَّ يَمْرُ وَحْدَهُ.

“Suatu kali, berbagai umat diperlihatkan kepadaku. Terlihat bahwa ada seorang nabi yang berjalan bersama satu umat. Ada juga seorang nabi yang berjalan bersama suatu rombongan. Ada jua seorang nabi yang berjalan bersama sepuluh orang. Ada pula seorang nabi yang berjalan bersama lima orang. Terakhir, ada seorang nabi yang berjalan sendirian.”⁹⁴

93 Abū-l’Mu’in Maimūn bin Muḥammad *an-Nasafī*, *Baḥr al-Kalām*, hlm. 282.

94 *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Kitāb ar-Riqāq*, *Bāb Yadhkulu al-Jannah Sab’un Alf bi Ghair Ḥisāb*, no. 6541.

Dalam riwayat lain:

عَرَضَتْ عَلِيَّ الْأُمَمِ، فَبَعَلَ يَمِرُ النَّبِيَّ مَعَهُ الرَّجُلُ وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلَانِ وَالنَّبِيُّ
مَعَهُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ

“Suatu kali, berbagai umat diperlihatkan kepadaku. Terlihat bahwa ada seorang nabi yang berjalan bersama satu orang. Ada juga seorang nabi yang berjalan bersama dua orang. Ada juga seorang nabi yang berjalan bersama satu regu. Terakhir, ada seorang nabi yang berjalan dengan tanpa seorang pun bersamanya.”⁹⁵

Lagi:

عَرَضَتْ عَلِيَّ الْأُمَمِ، فَرَأَيْتِ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهَيْطُ وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ
وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ

“Suatu kali, berbagai umat diperlihatkan kepadaku. Aku melihat ada seorang nabi yang berjalan bersama satu regu kecil, ada juga seorang nabi yang berjalan bersama dua orang, dan ada juga seorang yang berjalan dengan tanpa seorang pun bersamanya.”⁹⁶

Dengan hadis-hadis ini, mereka berpendapat bahwa seorang nabi bisa aja tidak mempunyai pengikut sama sekali. Namun, seorang rasul pasti memiliki pengikut. Benarkah demikian?

Dalam hadis-hadis lain, diutarakan bahwa seorang nabi pasti memiliki para sahabat dan *ḥawārī*. Kita membaca:

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ

95 *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb at-Ṭibb, Bāb Man Lam Yariq, no. 5752.*

96 *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Īmān, Bāb ad-Dalīl ‘alā Dukhūl Ṭawā’if al-Muslimīn al-Jannah bi Ghair Ḥisāb wa Lā ‘Adzāb, no. 220.*

يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ

“Tiada seorang pun nabi yang Allah bangkitkan di tengah umat-umat sebelumku, kecuali bahwa ia memiliki seorang *hawārī* dan para sahabat dari umatnya yang senantiasa memegang teguh *sunahnya* dan menaati perintahnya.”⁹⁷

Lagi:

لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَطُّ إِلَّا لَهُ فِي أُمَّتِهِ حَوَارِيُونَ مِنْ أَصْحَابِهِ يَتَّبِعُونَ أَمْرَهُ وَيَهْتَدُونَ بِسُنَّتِهِ.

“Tiada seorang pun nabi, kecuali bahwa ia memiliki para *hawārī* di tengah-tengah umatnya dari antara para sahabatnya yang senantiasa mengikuti perintahnya dan memperoleh petunjuk dari *sunahnya*.”⁹⁸

Lagi:

لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَطُّ إِلَّا وَلَهُ مِنْ أَصْحَابِهِ حَوَارِيٌّ وَأَصْحَابٌ يَتَّبِعُونَ أَمْرَهُ وَيَقْتَدُونَ بِهَدْيِهِ.

“Tiada seorang pun nabi, kecuali bahwa ia memiliki seorang *hawārī* dan para sahabat yang senantiasa mengikuti jejak langkahnya dan menaati petunjuknya.”⁹⁹

Lagi:

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا لَهُ حَوَارِيٌّ فَذَكَرَ الْخُلَفَاءَ.

97 Shahih Muslim, *Kitāb al-Īmān*, Bāb Bayān Kaun an-Nahy ‘an al-Munkar min al-Īmān, no. 50.

98 *al-Mu‘jam al-Ausat*, Bāb al-Mīm, *Man Ismuh Mas‘adah*, no. 9103.

99 *Musnad Ahmad*, *Musnad ‘Abdullāh ibni Mas‘ūd*, no. 4402.

“Tiada seorang pun nabi, kecuali bahwa ia memiliki seorang ḥawārī. Kemudian, beliau bercerita tentang para khalifah.”¹⁰⁰

Hadis ini turut dinukil oleh Ibnu ‘Asākir dalam *Tārīkh Madīnat Dimasyq*.¹⁰¹

Setelah menyimak hadis-hadis di atas, kita mengetahui bahwa seorang nabi pasti memiliki pengikut kendati hanya satu orang. Merupakan sebuah keniscayaan bahwa seorang nabi mempunyai sejumlah sahabat dan, dari antara mereka, ada beberapa ḥawārī. Seorang ḥawārī adalah teman terdekat, pemegang rahasia, serta kepercayaan sang nabi. Figur-figur dari kalangan ḥawārī inilah yang pada nantinya akan terpilih sebagai khalifah guna meneruskan tugas dan perjuangan sang nabi yang diikutinya.

Syahdan, apa sejatinya maksud dari hadis-hadis yang menyebutkan bahwa ada seorang nabi yang akan berjalan sendirian pada hari kiamat? Perlu diingat bahwa hadis-hadis itu diceritakan oleh Ḥaḍrat Nabi^{SAW} dalam rangkaian peristiwa *isrā’* yang beliau alami. Dalam redaksi at-Tirmidzī (w. 279 H) dan an-Nasā’ī (w. 303 H), kita membaca:

لَمَّا أُسْرِيَ بِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Ketika Nabi^{SAW} mengalami peristiwa *isrā’*.”¹⁰²

Jadi, kata yang beliau pergunakan adalah *عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ*.

100 Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Ismā‘il al-Bukhārī, *at-Tārīkh al-Kabīr*, vol. 1, hlm. 221.

101 Abū-l’Qāsim Ibnu ‘Asākir ad-Dimasyqī. *Tārīkh Madīnat Dimasyq*, vol. 9, hlm. 331.

102 Sunan at-Tirmidzī, *Kitāb Ṣifāt al-Qiyāmah wa ar-Raqā’iq wa al-Warā’ ‘an Rasūlillāh ‘alaihi wa sallam*, no. 2446; *as-Sunan al-Kubrā, Kitāb at-Ṭibb, Bāb al-Kayy*, no. 7560.

Menurut Ibnu Manẓūr (w. 711 H), frasa tersebut berarti *أراه* *إياه*, yakni, “Seseorang memperlihatkan sesuatu kepada orang lain.”¹⁰³ Bila kita renungkan, hal ini ternyata mempunyai kesesuaian dengan Surah Banī Isrā’īl ayat 61 di mana Allah Taala berfirman:

﴿ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ ﴾ ﴿٦١﴾

“Dan tidaklah Kami jadikan penglihatan (*ru’yā*) yang Kami tampilkan kepada engkau, kecuali sebagai percobaan bagi manusia.”

Kita tentunya sudah sangat familiar dengan pembahasan mengenai *isrā’*. Hanya saja, menurut Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *isrā’* di sini bukanlah *isrā’* yang terjadi di Makkah di mana pintu-pintu langit dibukakan satu per satu dan Ḥaḍrat Rasūlullāh^{SAW} bertemu para nabi yang lain. Sebaliknya, *isrā’* ini terjadi di Madinah setelah hijrah. Ibnu Ḥajar lebih lanjut menerangkan bahwa kejadian itu merupakan dalil yang sah nan membenarkan pendapat orang yang mengatakan bahwa *isrā’* terjadi beberapa kali (*ta’addud*). Namun, tetap, ujarnya, *isrā’* yang sekarang pun terjadi saat Nabi^{SAW} tengah tidur.¹⁰⁴ Jadi, beliau tidak melihat dengan mata lahiriah, tetapi tepat seperti apa yang Allah kisahkan dalam Surah an-Najm ayat 12:

﴿ مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴾ ﴿١٢﴾

“Dan tiadalah hati berdusta soal apa yang dilihatnya.”

Karena merupakan sebuah *ru’yā*, hadis-hadis di atas tidak

103 Abū-l’Faḍl Ibnu Manẓūr al-Ifriqī, *Lisān al-‘Arab*, vol. 7, hlm. 166.

104 Abū-l’Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 15, hlm. 69.

bisa diartikan secara harfiah. Narasi-narasi yang tampak kontradiktif dalam *ru'yā* perlu ditakwilkan. Sayyid al-Jurjānī (w. 816 H) menerangkan dalam *at-Ta'rifāt* bahwa *ta'wil* secara logat bermakna 'kembali', sedangkan secara istilah berarti mengalihkan suatu lafaz dari makna lahiriahnya menuju sebuah makna lain [batin] yang terkandung di dalamnya. Syaratnya adalah bahwa makna batin tersebut harus sesuai dengan petunjuk Alquran dan sunah. Imam al-Ghazālī lebih jauh menuturkan dalam *al-Mustasfā* bahwa takwil dapat menciptakan pemaknaan yang lebih mudah dipahami dibandingkan arti yang ditunjukkan oleh sekadar teks. Perlu diingat bahwa *ru'yā* para nabi adalah wahyu yang benar (*ṣādiq*) dan bersih dari cacat (*ṣālih*). Persoalannya hanyalah bagaimana hal itu ditakwilkan dan ditakbirkan sesuai dengan kaidah-kaidah Alquran dan sunah.

Ibnu Sīrīn (w. 110 H), seorang penafsir mimpi yang ulung dalam sejarah Islam, pernah mengutip hadis bahwa:

إِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكُمْ الرُّؤْيَا فَخُذُوا بِالْأَسْمَاءِ.

“Jika kalian merasa sulit dalam menakwilkan sebuah *ru'yā*, ambillah nama-nama yang muncul dalam *ru'yā* itu untuk ditakwilkan!”¹⁰⁵

Ini merupakan sebuah keterangan yang meyakinkan bagi kita. Dalam hadis-hadis yang bercerita tentang *isrā'* di atas, kita disuguhi dengan kenyataan bahwa ada seorang nabi yang berjalan sendirian, ada pula yang berjalan bersama satu, dua, lima, sepuluh orang, dan seterusnya. Secara sepintas, hadis-hadis tersebut tampak menyelisihi hadis-hadis yang mengatakan bahwa setiap nabi pasti memiliki paling tidak seorang *ḥawārī*. Bagaimana kita mengharmonikannya?

105 Abū Bakr Muḥammad bin Sīrīn al-Baṣrī, *Tafsīr al-Aḥlām al-Kabīr*, hlm. 24.

Menurut hemat saya, kesulitan itu terletak pada kata الرَّجُلُ.

Sebab, inilah unit dasar yang darinya kata-kata الرَّجُلَانِ, الْخَمْسَةُ, الرَّهِيْطُ, الْعَشْرَةُ, الرَّهْطُ, النَّفْرُ, dan الْأُمَّةُ diletakkan kemudian.

Bila kita mengartikan الرَّجُلُ secara harfiah, yakni ‘seorang laki-laki’, kita akan menjumpai kesukaran (*isykāl*). Oleh sebab itu, dengan berpegang pada hadis Ibnu Sīrīn di atas, kita harus mencari pemaknaan dari sisi lain dengan memanfaatkan nama-nama yang muncul dalam *ru’yā* Nabi Muḥammad^{SAW} tersebut. Dalam konteks ini, saya berpendapat bahwa kata الرَّجُلُ bermakna الرَّجُلُ yang memiliki arti الطَّائِفَةُ مِنَ الشَّيْءِ, yakni ‘satu golongan’.¹⁰⁶ Adapun kata الطَّائِفَةُ di sini merujuk pada apa yang tertulis dalam sebuah hadis:

وَكَانَ النَّبِيُّ يَبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَةً.

“Dahulu, seorang nabi dibangkitkan hanya untuk satu kaum tertentu, tetapi aku dibangkitkan untuk seluruh umat manusia.”¹⁰⁷

Setiap nabi memiliki kaum. Kaum itu bisa terdiri atas satu suku (*qabīlah*) saja atau gabungan beberapa suku. Jadi, kata الرَّجُلُ mengindikasikan bahwa nabi yang berjalan bersamanya, sebagaimana dilihat oleh Ḥaḍrat Rasūlullah^{SAW} dalam mimpi, hanya membawahi satu suku di mana suku tersebut merupakan bagian dari sebuah bangsa yang besar (*syā‘b* atau *ummah*). Demikian juga, kata الرَّجُلَانِ mengisyaratkan bahwa nabi yang berjalan bersamanya memimpin dua suku yang juga masih berada dalam lingkup satu bangsa nan

106 [Mujamma’ al-Lughah al-‘Arabīyah], *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, hlm. 362.

107 *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb at-Tayammum*, no. 335.

besar. Berikutnya, kata *الخَمْسَةُ* mengimplikasikan bahwa nabi yang berjalan bersamanya bertanggung jawab atas lima suku. Adapun *الرَّهِيْطُ*, yang merupakan bentuk diminutif (*taṣghir*) dari *الرَّهْطُ*, adalah sebutan bagi suatu himpunan manusia yang berjumlah kurang dari sepuluh. Jadi, seorang nabi yang *الرَّهِيْطُ* berjalan bersamanya berarti mengepalai kurang dari sepuluh suku. Selanjutnya, seorang nabi yang *العَشْرَةَ* berjalan bersamanya berarti diutus untuk sepuluh suku. Kemudian, kata *الرَّهْطُ* menandakan satu regu manusia yang berjumlah tiga atau tujuh sampai dengan sepuluh orang. Nabi yang berjalan bersamanya berarti memiliki jumlah suku sebanyak itu. Beranjak sesudahnya, kata *النَّاسِ النَّفْرُ* bermakna *الْمَجْمَعُ مِنَ النَّاسِ*, yaitu ‘sekumpulan manusia’.¹⁰⁸ Puncak dari semuanya adalah *الْأُمَّةُ* yang bermakna *جَمَاعَةٌ مِنَ النَّاسِ*, yakni ‘komunitas besar dari kalangan manusia’ atau, dengan kata lain, sebuah bangsa.¹⁰⁹

Sesuai mengetahui satu per satu makna dari kata-kata tersebut menurut ilmu takwil, persoalan yang tersisa adalah bagaimana kita dapat menjelaskannya dalam kerangka yang implementatif serta apakah penjelasan itu bersesuaian dengan realitas historis yang ada.

Seorang nabi yang diutus kepada sebuah bangsa —yang merupakan gabungan besar dari banyak suku— biasanya merupakan nabi pembawa syariat (*musyarri‘*) atau bisa saja seseorang yang bertugas memelihara dan membimbing umat nabi *musyarri‘* itu secara keseluruhan. Contohnya adalah Nabi ‘Isā^{as} yang diutus kepada dua belas suku Banī Isrā’īl. Banī Isrā’īl

108 *Ibid.*, hlm. 940.

109 *Ibid.*, hlm. 27.

sendiri merupakan umat dari seorang nabi *musyarri'*, yakni Mūsā^{as}. Nabi-nabi yang diutus kepada satu, dua, lima, atau sepuluh suku sahaja pasti bukanlah nabi *musyarri'*, melainkan hanya pembantu dan penegak syariat seorang nabi *musyarri'*. Misalnya adalah Nabi Yahyā^{as} yang dibangkitkan hanya kepada dua suku Banī Isrā'īl yang masih menetap di Palestina pada zaman beliau, Yehuda dan Benyamin, guna menyiarkan kabar suka akan kedatangan al-Masih^{as}.¹¹⁰ Lantas, bagaimana halnya

110 Setelah Nabi Sulaimān^{as} wafat, sepuluh suku Israel —Zebulon, Isakhar, Asyer, Naftali, Dan, Manasye, Efraim, Ruben dan Gad— menolak untuk mengakui putra beliau, Rehabeam, sebagai raja yang baru. Sebaliknya, mereka mengangkat Yerobeam dari suku Efraim sebagai raja tandingan. Mereka membentuk Kerajaan Israel Utara atau Samaria sebagai lawan bagi Kerajaan Yudea di selatan yang disokong oleh dua suku saja: Yehuda dan Benyamin. Dalam 1 Raja-Raja 12:20-21, kita membaca:

“Segera sesudah seluruh Israel mendengar bahwa Yerobeam sudah pulang, maka mereka menyuruh memanggil dia ke pertemuan jemaah lalu mereka menobatkan dia menjadi raja atas seluruh Israel. Tidak ada lagi yang mengikuti keluarga Daud selain dari suku Yehuda saja. Ketika Rehabeam datang ke Yerusalem, ia mengumpulkan segenap kaum Yehuda dan suku Benyamin, seratus delapan puluh ribu teruna yang sanggup berperang untuk memerangi kaum Israel dengan maksud mengembalikan kerajaan itu kepada Rehabeam, anak Salomo.”

Pada tahun 722 S.M., Sargon, Raja Asyur, menaklukkan Samaria dan membuang suku-suku Israel yang bermukim di sana setelah tiga tahun pengepungan yang dimulai oleh pendahulunya, Syalmaneser V. Dalam 2 Raja-Raja 17:5-6, ada tertulis:

“Kemudian, majulah Raja Asyur menjelajah seluruh negeri itu. Ia menyerang Samaria dan mengepungnya tiga tahun lamanya. Dalam tahun kesembilan zaman Hosea, maka raja Asyur merebut Samaria. Ia mengangkut orang-orang Israel ke Asyur ke dalam pembuangan dan menyuruh mereka tinggal di Halah, di tepi Sungai Habor, yakni sungai Negeri Gozan, dan di kota-kota orang Madai.”

Flavius Yosefus (w. 100 M), sejarawan Yahudi yang hidup sezaman dengan Nabi 'Īsā^{as}, mengonfirmasi bahwa, sampai abad pertama Masehi, kesepuluh suku tersebut masih berada dalam pembuangan dan tinggal dua suku yang menetap di Palestina. Ia mengatakan:

“Wherefore there are but two tribes in Asia and Europe subject to the Romans, while the ten tribes are beyond the Euphrates till now, and are an immense

dengan nabi yang berjalan sendirian sebagaimana terekam dalam hadis-hadis di atas?

Kebersendirian seorang nabi dalam *ru'yā* Nabi Muḥammad^{SAW} tersebut berarti bahwa nabi yang beliau lihat itu merupakan nabi pengikut yang hidup sezaman dengan seorang nabi *musyarri'*. Ia tidak memiliki satu suku binaan secara khusus karena ia sendiri sejatinya tergolong dalam umat nabi majikannya. Ia dibangkitkan dan diutus hanya sebagai asisten bagi nabi *musyarri'*. Contohnya yang konkret adalah Nabi Hārūn^{as} yang diutus untuk mendukung Nabi Mūsā^{as}. Kita membaca dalam Surah Ṭāḥā ayat 30-31:

﴿ ٣٠ ﴾ هَرُونَ أَخِي ﴿ ٣١ ﴾ وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي

“Dan, angkatlah bagiku seorang wazir dari keluargaku; Yaitu, Hārūn, saudaraku.”

Penakwilan di atas sama sekali tidak bertentangan dengan Alquran dan sunah. Sebaliknya, penafsiran demikian menghilangkan kerancuan dan kontradiksi antara hadis-hadis yang menyatakan bahwa ada nabi yang berjalan sendirian atau tidak memiliki pengikut sedikit pun dan hadis-hadis yang mengatakan bahwa paling tidak ada seorang pengikut bagi setiap nabi. Takwil ini kuat dan sesuai dengan Alquran, sunah, serta konteks (*siyāq wa sibāq*) hadis. Kenyataan sejarah turut mengabsahkannya.

multitude and not to be estimated by numbers.”

“Hanya ada dua suku Israel di Asia dan Eropa yang tunduk kepada orang-orang Romawi. Adapun kesepuluh suku lainnya masih berada di seberang Sungai Furat sampai saat ini dalam jumlah yang banyak dan tiada bisa diperkirakan.”

Lihat: Flavius Josephus, *Antiquities of the Jews*. Dalam: William Whiston (ed.), *The Complete Works of Flavius Josephus*, hlm. 274.

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ الْعُلَى
تَمَّ بِمَنِّهِ وَكَرَمِهِ

Daftar Pusaka

Aḥmad, Ḥaḍrat Mirzā Basyīruddīn Maḥmūd. 2006/1427. *at-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 5. Surrey: al-Shirkatul Islamiyyah.

Aḥmad, Ḥaḍrat Mirzā Basyīruddīn Maḥmūd. 2018. *The Holy Qur'an with English Translation and Commentary*, vol. 2. Surrey: al-Shirkatul Islamiyyah.

Aḥmad, Ḥaḍrat Mirzā Ghulām. 2009. *al-Waṣīyyat*. Dalam: *Rūḥānī Khazā'in*, vol. 20. Surrey: al-Shirkatul Islamiyyah.

Aḥmad, Ḥaḍrat Mirzā Ghulām. 2009. *Eik Ghalaṭī kā Izālah*. Dalam: *Rūḥānī Khazā'in*, vol. 18. Surrey: al-Shirkatul Islamiyyah.

Aḥmad, Ḥaḍrat Mirzā Ghulām. 2009. *Tajallīyyāt-i Ilāhiyyah*. Dalam: *Rūḥānī Khazā'in*, vol. 20. Surrey: al-Shirkatul Islamiyyah.

al-Alūsī, Abū-l'Faḍl Maḥmūd. 1353. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa as-Sab' al-Matsānī*, vol. 3. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāts al-'Arabī.

al-Andalusī, Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf. 1993/1413. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Andalusī, Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf. 1993/1413. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, vol. 8. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Andalusī, Abū Muḥammad 'Abdu-l'Ḥaqq bin 'Aṭīyyah. 2001/1422. *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, vol.

5. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Andalusī, Abū Muḥammad Ibnu Ḥazm. 2014/1435. *al-Fiṣal fī al-Milal wa al-Ahwā’ wa an-Niḥal*, vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-‘Asqalānī, Abū-l’Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. 1421. *Taqrīb at-Taḥdzīb*. Beirut: Dār al-‘Āšimah.

al-‘Asqalānī, Abū-l’Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. 2002/1423. *Lisān al-Mizān*, vol. 1. Beirut: Maktabat al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah.

al-‘Asqalānī, Abū-l’Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. 2005/1425. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 15. Riyadh: Dār Ṭayyibah.

al-‘Asqalānī, Abū-l’Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. 2014/1435. *Taḥdzīb at-Taḥdzīb*, vol. 1. Beirut: Mu’assasat ar-Risālah.

al-Baghdādī, Abū Maṣṣūr ‘Abdu-l’Qāhir bin Ṭāhir. 2002/1423. *Uṣūl ad-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Baghdādī, Abū-l’Faraj Ibnu-l’Jauzī. 1992/1412. *al-Muntaẓam fī Tārīkh al-Mulūk wa al-Umam*, vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Baiḍāwī, Abū-l’Khair ‘Abdullāh bin ‘Umar. 1998/1418. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*, vol. 3. Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turāts al-‘Arabī.

al-Baiḍāwī, Abū-l’Khair ‘Abdullāh bin ‘Umar. 1998/1418. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*, vol. 4. Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turāts al-‘Arabī.

al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain. 2000/1421. *Syu'ab al-Īmān*, vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain. 2000/1421. *Syu'ab al-Īmān*, vol. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain. 2003/1424. *as-Sunan al-Kubrā*, vol. 9. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Başrī, Abū Bakr Muḥammad bin Sīrīn. 2014/1435. *Tafsīr al-Aḥlām al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Bazdawī, Abū l'Yusr Muḥammad bin Muḥammad. 2003/1424. *Uşūl ad-Dīn*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah li at-Turāts.

al-Bazzār, Abū Bakr Aḥmad bin 'Amr. 1997/1418. *al-Baḥr az-Zakḥkhār*, vol. 6. Madinah: Maktabat al-'Ulūm wa al-Ḥikam.

al-Bukhārī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl. 2006/1427. *Şaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Maktabat ar-Rusyd.

al-Bukhārī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl. 2018/1440. *at-Tāriḫ al-Kabīr*, vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr.

al-Bustī, Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān. 1992/1412. *Kitāb al-Majrūḥīn min al-Muḥadditsīn wa aḍ-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*, vol. 1. Beirut: Mu'assasat ar-Risālah.

al-Bustī, Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān. 1992/1412. *Kitāb al-Majrūḥīn min al-Muḥadditsīn wa aḍ-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*, vol. 3. Beirut: Mu'assasat ar-Risālah.

al-Bustī, Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān. 1993/1414.

Şahîh İbni Hibbân, vol. 2. Beirut: Mu'assasat ar-Risâlah.

Clark, Mattiyahu. 1999. *Etymological Dictionary of Biblical Hebrew: Based on the Commentaries of Samson Raphael Hirsch*. Yerusalem: Feldheim Publishers.

ad-Darwîsy, Muhyî ad-Dîn. 1980/1400. *İ'râb al-Qur'ân al-Karîm wa Bayânuh*, vol. 1. Homs: Dâr al-Irsyâd li as-Syu'un al-Jâmi'iyyah.

ad-Dimasyqî, Abû-l'Fidâ' Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr. 1998/1419. *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, vol. 1. Kairo: Dâr Hijr.

ad-Dimasyqî, Abû-l'Fidâ' Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr. 1999/1420. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 2. Riyadh: Dâr Tayyibah.

ad-Dimasyqî, Abû-l'Qâsim Ibnu 'Asâkir. 1997/1418. *Târîkh Madînat Dimasyq*, vol. 7. Beirut: Dâr al-Fikr.

ad-Dimasyqî, Abû-l'Qâsim Ibnu 'Asâkir. 1997/1418. *Târîkh Madînat Dimasyq*, vol. 9. Beirut: Dâr al-Fikr.

ad-Dimasyqî, Abû-l'Qâsim Ibnu 'Asâkir. 1997/1418. *Târîkh Madînat Dimasyq*, vol. 62. Beirut: Dâr al-Fikr.

adz-Dzahabî, Syams ad-Dîn Muḥammad bin Aḥmad. 1995/1416. *Mizân al-İtidâl fî Naqd ar-Rijâl*, vol. 1. Beirut: Dâr al-Kutub al-'İlmiyyah.

al-Farrâ', Abû-l'Ḥusain Muḥammad bin Abû Ya'lâ, *Ṭabaqât al-Ḥanâbilah*, vol. 4. 1999/1419. Riyadh: Fahrasat Maktabat al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah.

al-Ghazâlî, Abû Ḥâmid Muḥammad bin Muḥammad. 1412.

al-Mustaşfā min ‘Ilm al-Uşūl, vol. 3. Jeddah: Syirkat al-Madīnah al-Munawwarah li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. 2003/1423. *al-Iqtişād fī al-‘Itiqād*. Damaskus: Dār al-Qutaibah.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. 2003/1424. *al-Arba‘in fī Uşūl ad-Dīn*. Damaskus: Dār al-Qalam.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. 2010/1431. *Iḥyā ‘Ulūm ad-Dīn*, vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Haitamī, Abū-l’Ḥasan ‘Alī bin Abū Bakr. 2015/1426. *Majma‘ az-Zawā‘id wa Manba‘ al-Fawā‘id*, vol. 17. Jeddah: Dār al-Minhāj.

al-Ifrīqī, Abū-l’Faḍl Ibnu Manẓūr. 1968/1388. *Lisān al-‘Arab*, vol. 7. Beirut: Dār Şādir.

al-‘Imādī, Abū Su‘ūd Muḥammad bin Muḥammad. 2010/1431. *Irsyād al-‘Aql as-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, vol. 7. Kairo: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Işfahānī, Abū Nu‘aim Aḥmad bin ‘Abdullāh. 1996/1416. *Hilyat al-Auliya wa Ṭabaqāt al-Aşfiyā*, vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr.

al-Işfahānī, Abū-l’Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad ar-Rāghib. 2009/1430. *Mufradāt Alfāẓ al-Qur‘ān*. Damaskus: Dār al-Qalam.

Josephus, Flavius. *Antiquities of the Jews*. Dalam: William Whiston (ed.). 2008. *The Complete Works of Flavius Josephus*.

Green Forest: Master Books.

al-Jurjānī, Abū Aḥmad ‘Abdullāh bin ‘Adī. 2013/1434. *al-Kāmil fī Du‘afā’ ar-Rijāl*, vol. 4. Riyadh: Maktabat ar-Rusyd.

al-Jurjānī, Abū Aḥmad ‘Abdullāh bin ‘Adī. 1988/1409. *al-Kāmil fī Du‘afā’ ar-Rijāl*, vol. 3. Beirut: Dār al-Fikr.

al-Jurjānī, Abū Aḥmad ‘Abdullāh bin ‘Adī. 2013/1434. *al-Kāmil fī Du‘afā’ ar-Rijāl*, vol. 5. Riyadh: Maktabat ar-Rusyd.

al-Jurjānī, ‘Alī bin Muḥammad asy-Syarīf. *Kitāb at-Ta’rifāt*. 1983/1403. Kairo: Dār ar-Rayyān li at-Turāts.

al-Juwainī, Abū-l’Ma‘ānī ‘Abdu-l’Malik bin ‘Abdullāh. 1992/1412. *al-‘Aqīdah an-Nizāmiyyah fī al-Arkān al-Islāmiyyah*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah li at-Turāts.

al-Khāzin, ‘Alā’ ad-Dīn ‘Alī bin Muḥammad. 2004/1425. *Lubāb at-Ta’wīl fī Ma‘ānī at-Tanzīl*, vol. 4. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

[Lembaga Alkitab Indonesia]. 2007. *Alkitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.

al-Mizzī, Jamāl ad-Dīn Yūsuf bin ‘Abd ar-Raḥmān. 1982/1402. *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, vol. 2. Beirut: Mu’assasat ar-Risālah.

[Mujamma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah]. 2004/1425. *al-Mu‘jam al-Wasīf*. Kairo: Maktabat asy-Syurūq ad-Duwaliyyah.

an-Naisābūrī, Abū-l’Husain Muslim bin Ḥajjāj. 1992/1412. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Dār al-Ḥadīts.

an-Naisābūrī, Abū Bakr Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah. 1988/408. *at-Tauḥīd wa Itsbāt Şifāt ar-Rabb ‘Azza wa Jalla*. Riyadh: Dār ar-Rusyd.

an-Nasafī, Abū-l’Mu‘īn Maimūn bin Muḥammad. 2000/1421. *Baḥr al-Kalām*. Damaskus: Dār al-Farfūr.

al-Qanūjī, Nawwāb Şiddīq Ḥasan Khān. 1992/1422. *Faṭḥ al-Bayān fī Maqāşid al-Qur’ān*, vol. 3. Beirut: al-Maktabah al-‘Aşriyyah.

ar-Rāzī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin ‘Umar. 1981/1401. *Maḥāṭib al-Ghaib*, vol. 6. Beirut: Dār al-Fikr.

ar-Rāzī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin ‘Umar. 1987/1407. *al-Maṭālib al-‘Āliyah min al-‘Ilm al-Ilāhī*, vol. 8. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī.

ar-Rāzī, Abū-l’Ḥusain Aḥmad bin Fāris. 1979/1399. *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, vol. 3. Beirut: Dār al-Fikr.

ar-Rāzī, Abū Muḥammad ‘Abd ar-Raḥmān bin Abū Ḥātim. 1439. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 5. Riyadh: Dār Ibnu-l’Jauzī.

ar-Rāzī, Abū Muḥammad ‘Abd ar-Raḥmān bin Abū Ḥātim. 1953/1372. *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Schniedewind, William M. 2009. *How the Bible Became a Book*. New York: Cambridge University Press.

as-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy’āts. 2009/1430. *Sunan Abī Dāwūd*, vol. 7. Damaskus: Dār ar-Risālah al-‘Ālamiyyah.

as-Sirhindī, Aḥmad al-Fārūqī. 2002/1422. *Itsbat an-Nubuwwah*. Istanbul: Maktabat al-Ḥaḡiqah.

as-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān bin Abū Bakr. 1932/1351. *al-Fatḥ al-Kabīr fī Damm Ziyādat al-Jāmi‘ al-Kabīr*, vol. 1. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī.

as-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān bin Abū Bakr. 1415. *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb an-Nawawī*, vol. 1. Riyadh: Maktabat al-Kautsar.

asy-Syaibānī, Abū ‘Abdullāh Aḥmad bin Ḥanbal. 1988/1408. *al-‘Ilal wa Ma‘rifat ar-Rijāl*, vol. 1. Beirut: al-Maktab al-Islāmī.

asy-Syaibānī, Abū ‘Abdullāh Aḥmad bin Ḥanbal. 1999/1420. *Musnad Aḥmad*, vol. 35. Beirut: Mu‘assasat ar-Risālah.

asy-Syaukanī, Muḥammad bin ‘Alī. 2010/1431. *Fatḥ al-Qadīr al-Jāmi‘ baina Fannai ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah*, vol. 2. Kuwait: Dār an-Nawādir.

aṭ-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr. 1967/1387. *Tārīkh ar-Rusul wa al-Mulūk*, vol. 1. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.

aṭ-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr. 2001/1412. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, vol. 18. Kairo: Hijr.

aṭ-Ṭabrānī, Abū-l’Qāsim Sulaimān bin Aḥmad. 1995/1415. *al-Mu‘jam al-Ausaṭ*, vol. 4. Kairo: Dār an-Nāsyir.

aṭ-Ṭabrānī, Abū-l’Qāsim Sulaimān bin Aḥmad. 1995/1415. *al-Mu‘jam al-Ausaṭ*, vol. 7. Kairo: Dār an-Nāsyir.

aṭ-Ṭabrānī, Abū-l’Qāsim Sulaimān bin Aḥmad. 1995/1415. *al-Mu‘jam al-Ausaṭ*, vol. 9. Kairo: Dār an-Nāsyir.

aṭ-Ṭayālīsī, Abū Dāwūd Sulaimān bin Dāwūd. 1999/1420. *Musnad aṭ-Ṭayālīsī*, vol. 1. Kairo: Hijr.

Ṭayyib, ‘Abdu-l’Jawwād. 1988/1408. *al-I’rāb al-Kāmil li Āyāt al-Qur’ān al-Karīm*, vol. 12. Kairo: Maktabat al-Ādāb.

az-Zabīdī, Murtaḍā al-Ḥusain. 1965/1385. *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, vol. 1. Kuwait: Maṭba‘at Ḥukūmat Kuwait.

az-Zajjāj, Abū Ishāq Ibrāhīm bin as-Sarī. 1988/1408 *Ma‘ānī al-Qur’ān wa I’rābuh*. Beirut: ‘Ālam al-Kutub.

Indeks

A

adiluhung 35

B

Banī Isrāʾīl v, 4, 6, 10, 11, 12, 13,
20, 21, 35, 38, 42, 43, 66,
67, 69, 70

D

ḍaʿīf jiddan 59, 61

dajal 57, 58

dalil 13, 62, 66

ḍamīr muttaṣīl 36

F

fatrah 26

fiʿl amr 26

G

gaib 8, 9, 10, 13, 19, 58

ganimah 5

H

hadis iii, 6, 24, 28, 35, 42, 43,
44, 45, 46, 47, 49, 50, 51,
53, 57, 59, 60, 61, 62, 63,
65, 66, 67, 68, 71

ḥāfiẓ 50

ḥawārī 63, 64, 65, 67

hemisfer 57

Homo economicus 11

Homo homini lupus 11

I

ijmak 3

ikhtilāf 61

ilham 10

ʿillah 50

indzārī 11

isrāʾ 65, 66, 67

isykāl 68

K

kadzdzāb 59

khobar kāna awwal 15, 49

khobar kāna tsānī 15, 49

khadim vi, 25, 38

L

layyin 61

leksikon 9

M

makbul 51

maqām 17, 22, 30, 49

matan 42, 53

mazhab 25

mujaddid 20

mujtahid 28, 50

mukālamah 10

mukallam 45, 46, 47, 52

mukhāṭabah 10

mukhlaṣ 15

mukmin 33

musyarri' 44, 69, 70, 71

musytaqq 37

mutafarrid 50

mutarādif 9

N

nabi v, ix, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
10, 11, 13, 14, 15, 16, 17,
18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
25, 26, 30, 31, 32, 33, 34,
35, 38, 39, 43, 44, 45, 46,
47, 48, 51, 52, 53, 54, 57,

58, 59, 61, 62, 63, 64, 65,
66, 67, 68, 69, 70, 71

natif 55

nāvā' 9

nāvī' 9

nevū'ah 9

nubuwwah 9

P

pronomina 36

Q

qabilah 68

R

rasul v, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 13, 14,
15, 16, 17, 18, 19, 20, 22,
24, 25, 26, 28, 29, 30, 31,
34, 35, 37, 38, 43, 44, 45,
46, 47, 48, 49, 51, 52, 53,
54, 57, 58, 59, 61, 62, 63

risalah 3, 5, 13, 17, 19, 21, 24, 25,
26, 27, 28, 30

ruh 2, 12

ru'yā 66, 67, 68, 71

S

ṣādiq 67

ṣāliḥ 67

siyāq wa sibāq 71

sya'b 68

syafaat 6, 44, 53

syariat 5, 9, 18, 19, 22, 27, 35,
37, 38, 39, 42, 44, 53,
69, 70

T

ta'addud 66

tabiin 27

tabligh 11, 20

tabsyīri 11

taḍ'if 51

tafarrud 50

taṣghīr 69

tauhid 11

tautsīq 51

ta'wīl 67

tayamum 5

tsiqah 61

U

ukhrawi 34

ulū-l'azm 4

ummah 68

W

wahyu v, 6, 10, 11, 12, 13, 20, 21,
67

Wakīf 61

wawancakap 52

wazir 71

wiyata 42

Y

Yahudi 9, 31, 38, 39, 40, 41, 70

Z

ziyādah 53

Biodata Penulis

Lahir di Jakarta, 1 Januari 1997, R. Iffat Aulia Ahmad Argawinata adalah Muhtamim Ta'lim (Ketua Departemen Pendidikan) Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia Periode 2019-2021. Bercita-cita menjadi seorang polymath, ia dikenal gemar membaca sejak kecil. Ketertarikannya pada aneka ragam disiplin ilmu pengetahuan mengantarkannya untuk mengkhatamkan lebih dari 700 buku serta artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal akademik. Ia pun seorang polyglot yang menguasai banyak bahasa, seperti Arab, Urdu, Inggris, dan Prancis. Kini, ia tengah melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, dalam bidang Studi Islam (*ad-Dirāsah al-Islāmiyyah*).

PEMBAHASAN KLASIK TENTANG NABI & RASUL

Perbedaan antara nabi dan rasul merupakan sebuah topik yang kerap kali dibahas dan diperdebatkan di kalangan umat Islam. Mayoritas kaum muslimin berpendapat bahwa nabi dan rasul tidaklah sama. Nabi adalah seseorang yang turun wahyu kepadanya tanpa beroleh kewajiban untuk menyampaikannya kepada orang lain. Adapun rasul diwajibkan untuk menyiarkan apa yang Tuhan wahyukan atasnya. Doktrin ini telah begitu kuat mengakar di kalangan awam, terlebih lagi karena pengajarannya diresmikan oleh guru-guru agama di sekolah dasar.

Buku ini bertujuan untuk meluruskan semua kesalahpahaman tentang nabi dan rasul berdasarkan pada Alquran dan hadis.

ISBN 978-602-0884-56-1

